

**ANALISIS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PANCASILA  
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS VII  
SMPI GANDUSARI**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**MUHAMMAD MASKUR MUHSIN**

**NPM : 2187205012**



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PERSATUAN  
GURU REPUBLIK INDONESIA (STKIP-PGRI) TRENGGALEK  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN  
KEWARGANEGARAAN TAHUN 2025**

**ANALISIS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER  
PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN  
PANCASILA KELAS VII SMPI GANDUSARI**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

**Oleh**

**MUHAMMAD MASKUR MUHSIN**

**NPM : 2187205012**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA (STKIP-PGRI)  
TRENGGALEK PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA  
DAN KEWARGANEGARAAN TAHUN 2025**



## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO :**

**Semuanya akan selalu mudah jika tidak terbayang perjalanan yang jauh.**

### **PERSEMBAHAN :**

**Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua dan teman atas dukungan mereka sehingga dapat sampai pada titik ini, semoga terus tumbuh untuk semua hal baik.**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi oleh :

Nama : Muhammad Maskur Muhsin

NPM 2187205012

Judul : Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas VII SMPI Gandusari

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Trenggalek, 07 Juni 2025

Dosen Pembimbing



Dwiatmanto, S.H., M.H.

NIDN. 0718126503

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi oleh :

Nama : Muhammad Maskur Muhsin

NPM 2187205012

Judul : Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas VII SMPI Gandusari

Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Penguji,

pada tanggal :

Tim Penguji,

1. Ketua : Yudi Setiyono, S.H., M.H

NIDN. 0729066101



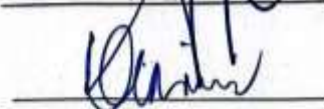
2. Sekretaris : Bahrul Sri Rukmini, S.H., M. Pd

NIDN. 0725057501



3. Anggota : Dwiadmanto, S.H., M.H

NIDN. 0718126503



Mengesahkan,

Ketua STKIP PGRI Trenggalek  
  
NUNCOROWATI, M. Pd.  
NUPN :9907006131

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Maskur Muhsin

NPM 2187205012

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Trenggalek, 07 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Maskur Muhsin

NPM. 2187205012

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan karunia beserta rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan judul “Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas VII SMPI Gandusari”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di kampus STKIP PGRI Trenggalek. Selain itu juga sebagai alat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada :

1. Ibu Dr. Dwi Kuncorowati, M.Pd. selaku Ketua STKIP PGRI Trenggalek yang telah banyak memberikan arahan dan motivasi yang sangat diperlukan.
2. Bapak Sunarno, S.H., M.Pd. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan STKIP PGRI Trenggalek yang memberikan kesempatan dalam penyusunan proposal skripsi.
3. Bapak Dwiatmanto, S.H., M.H. selaku dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan demi terwujudnya proposal skripsi ini.
4. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, melalui Lembaga Pengelolaan Dana Pendidikan (LPDP) dan Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan (PUSLABDIK) selaku penyandang dana Program Kartu Indonesia Pintar (KIP-K) yang telah memberikan kesempatan kepada kami dalam melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi di STKIP PGRI

Trenggalek.

5. Kepala Sekolah Bapak Mukozin S.Ag. yang telah memberikan izin atas penelitian saya, Ibu Arina Lailatuz Zakiya, S.Pd. selaku guru mata pelajaran pendidikan Pancasila dan tak lupa kepada staff TU serta seluruh bapak/ibu guru atas izinnnya untuk melakukan penelitian dan terima kasih atas bantuan dan dukungan datanya selama penelitian.
6. Kedua orang tua dan keluarga besar penulis yang selalu memberi dukungan dan doa terbaik untuk kelancaran semuanya.
7. Teman-teman dan semua pihak yang selalu memberikan semangat, motivasi sampai kebersamai dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Dan terakhir untuk diri saya sendiri, apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih banyak atas segala prosesnya.

Demi kesempurnaan penulisan skripsi ini, penulis mohon saran dan kritik membangun dari semua pihak, dan akhirnya semoga skripsi ini bisa bermanfaat.

Trenggalek, 07 Juni 2025

Muhmammad Maskur Muhsin

## ABSTRAK

Judul : Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas VII SMPI Gandusari. Oleh : Muhammad Maskur Muhsin, NPM : 2187205012. Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP PGRI Trenggalek.

Kata Kunci : Implementasi, Pendidikan Karakter, Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan Pancasila, nilai-nilai karakter yang dikembangkan, serta hambatan dalam mengimplementasikan serta solusi pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan Pancasila di kelas VII SMPI Gandusari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran dan peserta didik kelas VII SMPI Gandusari. Penelitian ini dilaksanakan di SMPI Gandusari pada ajaran semester genap tahun 2024-2025. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan teknik triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi atau penilaian. Perencanaan pembelajaran yang digunakan dibuat oleh guru sendiri, sudah menunjukkan pengintegrasian pendidikan karakter. Dalam hal pelaksanaan, guru dapat mengimplementasikannya melalui kegiatan pembelajaran dan metode pembelajaran, kegiatan spontan, penanaman kedisiplinan, serta menciptakan suasana yang kondusif. Dalam pembelajaran pendidikan Pancasila, guru mengembangkan dan menanamkan tiga nilai karakter yang dikembangkan oleh Kemendiknas. Adapun hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter adalah keterbatasan sarana dan prasarana berupa media pembelajaran, metode pembelajaran yang kurang bervariasi, kurangnya antusias peserta didik, dan kurangnya komunikasi antar guru dengan orangtua peserta didik. Untuk solusinya dari itu adalah dengan mengkombinasikan pembelajaran serta mengembangkan kemampuan profesional guru untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi para peserta didik

## DAFTAR ISI

### JUDUL

<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>12</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	12
1.2 Fokus Penelitian.....	6
1.3 Rumusan Masalah.....	7
1.4 Tujuan Penelitian .....	7
1.5 Manfaat Penelitian .....	8
1.6 Penegasan Istilah.....	8
1.1 Kerangka Teori .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>12</b>
2.1 Kerangka Teori.....	10
2.1.1 Pendidikan .....	10
2.1.2 Karakter .....	10
2.1.3 Pendidikan Karakter.....	11
2.1.4 Tujuan Pendidikan Karakter.....	12
2.1.5 Fungsi Pendidikan Karakter .....	14
2.1.6 Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter .....	16
2.1.7 Teori Pendidikan Karakter Pancasila.....	17
2.1.8 Profil Pelajar Pancasila .....	19
2.1.9 Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas VII .....	33
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan .....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>12</b>
3.1 Rancangan Penelitian.....	38
3.2 Peran Peneliti.....	41
3.3 Sumber Data Penelitian.....	41

3.4	Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Pengumpulan Data.....	43
3.5	Teknik Analisis Data.....	52
3.6	Pengecekan Keabsahan Data Penelitian .....	54
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN .....</b>		<b>56</b>
4.1	Paparan Data.....	56
4.2	Temuan Penelitian. ....	80
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>		<b>85</b>
<b>BAB VI PENUTUP.....</b>		<b>99</b>
6.1	Kesimpulan.....	99
6.2	Saran.....	100
<b>DAFTAR RUJUKAN .....</b>		<b>102</b>
<b>LAMPIRAN</b>		

## DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
3.4.1	Pedoman observasi	45-46
3.4.2	Pedoman wawancara dengan guru	46-48
3.4.3	Pedoman wawancara dengan peserta didik	48-51
4.1.1	Hasil Observasi	57-61
4.1.2	Tabel data daftar wawancara	62
4.1.3	Hasil wawancara dengan guru pendidikan Pancasila (ALZ)	63-66
4.1.4	Hasil wawancara dengan guru pendidikan Pancasila (ALZ)	66-67
4.1.5	Hasil wawancara dengan guru pendidikan Pancasila (ALZ)	67-68
4.1.6	Hasil wawancara dengan peserta didik	68-76
4.1.7	Data siswa	78

## DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran
1.	Lembar persetujuan judul
2.	Dokumentasi penelitian
3.	Validasi rujukan

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah hal terpenting bagi kemajuan bangsa, karena dengan pendidikan semua rakyat yang berada di bangsa tersebut akan memiliki akhlak, kepribadian, dan perilaku yang terpuji. Bangsa yang memiliki tingkat pendidikan yang tertinggi akan menjadi bangsa yang dewasa dan mampu mengatasi berbagai macam masalah.

Menurut Desi Pristiwanti (2022:1) pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan serta mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki sejak lahir baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat dan kebudayaan. Pendidikan merupakan suatu usaha membantu para peserta didik agar mereka dapat dalam mengerjakan tugasnya dengan mandiri dan melaksanakan tanggung jawabnya. Dengan demikian Pendidikan adalah segala sesuatu yang mempengaruhi pertumbuhan, perubahan dan kondisi setiap manusia.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi yang pertama Pasal 1 Ayat (2): Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan peradaban bangsa yang bermartabat berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Kedua Pasal 37

Ayat (1): Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, kewarganegaraan, dan pendidikan Pancasila.

Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dalam jurnal Gusti Agung (2019:1) haruslah bersifat nasional. Artinya,

secara nasional pendidikan harus memiliki corak yang sama dengan tidak mengabaikan budaya lokal. Bangsa Indonesia yang terdiri atas banyak suku, ras, dan agama hendaknya memiliki kesamaan corak dalam mengembangkan karakter anak bangsanya. Penyelenggaraan pendidikan jangan terjebak pada pencapaian target sempit yang hanya melakukan transfer pengetahuan, tetapi perlu dengan sengaja mengupayakan terjadinya transformasi nilai untuk pembentukan karakter anak bangsa.

Dengan kata lain, pendidikan adalah proses pembentukan karakter manusia agar menjadi sebenar-benar manusia. Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun juga diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan pendidikan peserta didik, khususnya di negeri ini.

Menurut Muchlinarwati (2014:1) Pendidikan karakter bukan sekedar berdimensi integrative dalam arti mengukuhkan moral intelektual anak didik sehingga menjadi pribadi yang kokoh dan tahan uji, melainkan juga bersifat kuratif secara personal maupun sosial. Pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial. Pendidikan karakter menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan dalam masyarakat kita. Situasi sosial yang ada menjadi alasan

utama agar pendidikan karakter segera dilaksanakan dalam lembaga pendidikan kita.

Nuraida (2022:663) memandang pendidikan karakter untuk peserta didik. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam hal mencerdaskan peserta didik-peserta didik dan membangun lingkungan belajar yang baik, akan tetapi diharapkan juga dapat membangun karakter yang baik dalam diri seorang peserta didik. Jika dalam hal belajar pendidikan nasional harus mampu dicapai oleh peserta didik-peserta didik, maka sama halnya sekolah juga harus mampu dalam membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik lagi.

Dari beberapa pengertian pendidikan karakter di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Pendidikan karakter menurut Omeri, memiliki beberapa tujuan yakni, mengembangkan potensi afektif, mengembangkan kebiasaan dan perilaku yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai tradisi budaya dan karakter bangsa, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa, mengembangkan kemampuan kemandirian, kreatif, berwawasan kebangsaan dan penuh rasa persahabatan.

SMPI Gandusari merupakan salah satu lembaga formal yang berada di daerah Melis, Gandusari, Trenggalek. Sekolah ini sudah menerapkan

pembelajaran pendidikan Pancasila yang merupakan salah satu tombak utama dalam pembentukan karakter para peserta didik. Dengan ini, diharapkan para peserta didik dapat membentuk sikap dan perilaku yang baik dimanapun mereka berada melalui pembelajaran pendidikan Pancasila tersebut. Walaupun demikian, di sekolah ini masih terdapat permasalahan dalam penerapan pendidikan karakter, khususnya para peserta didik di kelas tingkat tinggi. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh salah satu teman saya selama melaksanakan kegiatan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) terdapat beberapa peserta didik yang memiliki sikap disiplin, mandiri, serta tanggung jawab yang kurang baik. Setengah dari banyaknya peserta didik di kelas VII memiliki tindakan tidak disiplin terhadap waktu pengumpulan tugas yang diberikan oleh gurunya. Mereka selalu beranggapan bahwa waktu yang diberikan oleh gurunya dalam mengumpulkan tugas dapat ditoleransi, dengan begitu mereka lebih mementingkan hal lain dibandingkan dengan mengerjakan tugas di saat waktu pembelajaran berlangsung

Selain itu, kemandirian peserta didik pun juga masih perlu diperhatikan dan ditekankan lagi. Tentang kefahaman mengenai nilai nilai yang harus dimiliki sebagai siswa seperti bagaimana cara berinteraksi dengan sosial, kegiatan belajar, bahkan dalam spiritualnya Ada sebagian dari mereka juga masih memiliki pola pikir pendek terhadap kegiatan belajar yaitu jawaban yang mereka tulis, jawaban tersebut terkadang tidak sesuai dengan pertanyaan yang ada, dan pada akhirnya mereka

menjawabnya dengan jawaban asal-asalan. Maka dari itu peran guru sebagai orang tua para peserta didik di sekolah yang bertugas untuk mengawasi serta mengembangkan pendidikan karakter perlu diperhatikan serta ditingkatkan lagi. Terutama pada karakter disiplin, mandiri serta tanggung jawab. Maka dari itu, perlu adanya kerjasama yang baik antar guru dan orang tua peserta didik dalam hal pembentukan pendidikan karakter.

Ada beberapa hal penting dalam pembentukan pendidikan karakter pada peserta didik.

Pilar yang pertama yaitu pembiasaan, pilar ini dapat dilakukan oleh peserta didik ketika ia berada di rumah maupun di luar rumah, pembiasaan-pembiasaan tersebut dapat dibentuk oleh orang tua maupun lingkungan sekitarnya. Dengan adanya pembiasaan baik yang diberikan oleh orang tua maupun lingkungan sekitarnya, maka peserta didik pun dapat terbiasa untuk melakukan hal-hal yang positif, begitupun sebaliknya.

Pilar yang kedua yaitu budaya sekolah, dalam pilar kedua ini juga sangat menentukan pada pembentukan pendidikan karakter peserta didik, karena jika sekolah tersebut menerapkan budaya yang positif seperti melaksanakan shalat Dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an secara rutin dan lain sebagainya, maka dengan sendirinya peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari pula.

Pilar yang ketiga yaitu pelaksanaan ekstrakurikuler/pengembangan diri, dalam hal ini peserta didik dapat menentukan pilihannya sendiri

ekstrakurikuler apa yang diminati, selama kegiatan itu positif maka orang tua maupun guru harus mendukung kegiatan tersebut.

Pilar yang keempat yaitu berbagai mata pelajaran, dalam proses pembelajaran di sekolah pastinya terdapat beberapa mata pelajaran yang mendukung adanya proses pembentukan karakter peserta didik, contohnya yaitu mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam), PPKn (Pendidikan Kewarganegaraan) dan lain sebagainya.

Dengan dasar itulah saya memilih SMPI Gandusari sebagai objek penelitian yang mana di sekolah tersebut memiliki visi “Mewujudkan pendidikan yang berakhlak, unggul dan berprestasi dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan berwawasan lingkungan”. Hal ini menunjukkan bahwa SMPI Gandusari memiliki rasa peduli yang tinggi terhadap pembentukan karakter para peserta didik, sehingga dapat membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah. Berdasarkan uraian di atas, maka saya tertarik membahasnya dalam bentuk seminar proposal yang berjudul “Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Pancasila dalam Pembelajaran pendidikan Pancasila Kelas VII SMPI Gandusari”.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Mengingat luasnya permasalahan yang dihadapi, serta keterbatasan waktu dan kemampuan yang saya miliki maka diperlukannya dalam membuat batasan masalah. Oleh sebab itu peneliti membatasi pada masalah dalam Penelitian ini berfokus pada implementasi pendidikan karakter Pancasila kelas VII semester genap tahun ajaran 2024-2025 di SMPI Gandusari yaitu :

1. Nilai kedisiplinan siswa
2. Nilai kemandirian siswa
3. Nilai tanggung jawab siswa

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas VII semester genap tahun ajaran 2024-2025 di SMPI Gandusari?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VII semester genap tahun ajaran 2024-2025 di SMPI Gandusari?
3. Bagaimana solusi atas hambatan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VII semester genap tahun ajaran 2024-2025 di SMPI Gandusari?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui implementasi pendidikan karakter Pancasila dalam pembelajaran pendidikan Pancasila kelas VII SMPI Gandusari.
2. Mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter Pancasila dalam pembelajaran pendidikan Pancasila di kelas VII SMPI Gandusari.

3. Mengetahui solusi atas hambatan-hambatan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter Pancasila dalam pembelajaran pendidikan Pancasila di kelas VII SMPI Gandusari.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini untuk mengembangkan dan memberikan sumbangan teori untuk menambah wawasan kepada pembaca terkait cara guru untuk memperbaiki karakter melalui pendidikan.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi institusi akademik, manfaat praktis bagi institusi akademik terutama program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan STKIP PGRI Trenggalek adalah sebagai bahan referensi bagi para mahasiswa untuk melakukan penelitian pada waktu yang akan datang terkait cara menanamkan nilai moral oleh guru untuk meningkatkan karakter anak.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait penanaman guru dalam menanamkan nilai moral untuk meningkatkan karakter anak.
3. Bagi sekolah SMPI Gandusari sebagai bahan evaluasi dan pemberian saran bagi para guru dan peserta didik pada waktu yang akan datang terkait cara menanamkan nilai moral oleh guru untuk meningkatkan karakter anak.

## **1.6 Penegasan Istilah**

1. Analisis

Proses mengkaji atau meneliti secara mendalam. Dalam

konteks ini, analisis dilakukan untuk melihat bagaimana pendidikan karakter Pancasila diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran.

## 2. Implementasi

Mengacu pada pelaksanaan atau penerapan suatu konsep atau kebijakan dalam praktik nyata. Jadi, dalam judul ini, yang dianalisis adalah penerapan nilai-nilai karakter Pancasila.

## 3. Pendidikan Karakter Pancasila

Pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti gotong royong, keadilan, toleransi, persatuan, dan kemanusiaan, ke dalam perilaku siswa. Ini melibatkan pembentukan karakter siswa berdasarkan prinsip-prinsip Pancasila.

## 4. Pembelajaran pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila yaitu mata pelajaran yang berfokus pada pemahaman tentang nilai-nilai dasar Pancasila, konstitusi, hak-hak kewarganegaraan, dan kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **3.1 Kerangka Teori**

##### **3.1.1 Pendidikan**

Undang-Undang republik indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional BAB II Pasal 3 dijelaskan bahwa

‘pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab’

Jadi dapat dipahami bersama bahwa pendidikan merupakan cara yang sistemasi tersusun yang digunakan sebagai alat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara

##### **3.1.2 Karakter**

Kata karakter berasal dari Bahasa Yunani *charassein* yang berarti menggambar. KBBI mengartikan sebagai sifat khas yang dimiliki oleh individu yang membedakannya dari individu yang lain baik watak, sifat, tabiat, akhlak atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebaikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, bersikap, maupun cara bertindak.

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Latin karakter atau bahasa Yunani kharassein yang berarti memberi tanda (to mark), atau dalam bahasa Inggris character, memiliki arti: watak, karakter, sifat, peran dan huruf. Sedangkan Secara termologis Nurfalah (2022:170) menjelaskan bahwa karakter memiliki makna yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan moral, karena tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. karakter lebih mengarah pada kebiasaan (habituation) tentang hal-hal yang baik, sehingga seorang anak menjadi tahu mana yang baik dan mana yang salah mampu merasakan nilai yang baik, dan mau melakukannya.

### **3.1.3 Pendidikan Karakter**

Ni Made Suarningsih (2024:64) Pendidikan karakter ini merupakan suatu sistem penanaman nilai yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran kemauan dan tindakan untuk mewujudkan nilai-nilai terhadap diri sendiri, sesama dan lingkungan, terutama kepada Tuhan Yang Maha Esa..

Pembentukan karakter seseorang tidak terjadi secara instan, melainkan merupakan proses panjang yang berlangsung seumur hidup. Menurut grand design yang dikembangkan oleh Kemendikbud, pembentukan karakter tidak hanya melibatkan satu aspek dalam diri manusia, tetapi merupakan hasil dari perpaduan seluruh potensi individu—mulai dari pikiran (kognitif), perasaan (afektif), hingga tindakan atau keterampilan fisik (psikomotorik). Semua potensi ini berkembang dalam

konteks interaksi sosial dan budaya, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Secara psikologis dan sosial kultural, pembentukan karakter merupakan hasil dari keterlibatan aktif seseorang dalam lingkungan sosialnya. Artinya, apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan seseorang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai dan kebiasaan yang ada di sekelilingnya. Oleh karena itu, karakter yang terbentuk dalam diri seseorang tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh pengalaman sehari-hari dan lingkungan tempat ia tumbuh.

Dengan demikian, secara umum pendidikan karakter dapat diartikan sebagai bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya mencakup sikap, pikiran, perkataan, perbuatan, dan perasaan serta memiliki tindakan yang mendidik dan diperuntukkan kepada generasi-generasi selanjutnya dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **3.1.4 Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter pada intinya memiliki tujuan umum, Menurut Nopan Omeri (2015:467). yaitu membentuk diri seseorang menjadi pribadi yang berakhlak mulia, tanggung jawab, mandiri, dan disiplin. pendidikan karakter memiliki beberapa tujuan, diantaranya yaitu:

1. Mengembangkan potensi afektif, maksudnya ialah peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi-potensinya dalam ranah yang berkaitan dengan sikap dan tingkah lakunya.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku yang terpuji dan sejalan

dengan nilai- nilai tradisi budaya dan karakter bangsa. Dengan adanya pembentukan kebiasaan tersebut diharapkan kedepannya peserta didik akan dapat menjadi manusia yang berkepribadian baik sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, maupun bangsa dan negara.

3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa. Adapun sikap dasar yang harus ditanamkan dalam membangun jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab pada peserta didik adalah rasa percaya diri, karena dengan percaya diri seseorang akan merasa hidupnya tidak mudah minder, selalu optimis, dan selalu aktif.
4. Mengembangkan kemandirian, kreatifitas yang berwawasan kebangsaan dan penuh rasa persahabatan. Peserta didik sangat diharapkan mampu mengembangkan jiwa kemandirian dan kreatifitasnya sehingga dapat menciptakan karya-karya yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memanglah memiliki tujuan yang sangat penting bagi para peserta didik khususnya masa kini, karena dengan adanya penanaman pendidikan karakter maka karakter para peserta didik dapat terbentuk sejak dini, dan diharapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan dapat bertahan selama hidupnya.

Dengan adanya pendidikan karakter, peserta didik akan menjadi cerdas, tidak hanya otaknya melainkan juga cerdas secara emosi. Kecerdasan emosi merupakan hal terpenting dalam mempersiapkan peserta didik untuk menyongsong masa depannya. Dengan kecerdasan emosi tersebut, peserta didik akan berhasil dalam menghadapi segala tantangan, termasuk didalamnya adalah tantangan untuk berhasil secara akademis maupun non akademis.

### **3.1.5 Fungsi Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter pada dasarnya memiliki fungsi sebagai wahana pengembangan, perbaikan, maupun penyaring potensi para peserta didik agar dapat berperilaku yang baik, bertanggung jawab serta bermartabat. Berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional tahun. 2011. Pendidikan Karakter, menyebutkan bahwa pendidikan karakter memiliki fungsi diantaranya:

1. Membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural, maksudnya adalah membangun kehidupan yang beranekaragam dan terdiri dari beberapa struktur kebudayaan
2. Membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia
3. Membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa dalam suatu harmoni.

Pada dasarnya, karakter itu sendiri memiliki fungsi membangunkan kembali karakter yang berasal dari bangsa itu sendiri sebagaimana tertera di dalam Kebijakan Nasional, Murchlas dalam Haryanto menyatakan bahwa karakter secara fungsional memiliki tiga fungsi utama yaitu:

#### 1. Fungsi Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Dalam fungsi ini seseorang diminta untuk membentuk dan mengembangkan potensi dirinya agar selalu memiliki pikiran dan hati yang baik, dan juga berperilaku sesuai dengan ajaran nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

#### 2. Fungsi Perbaikan dan Penguatan

Dalam fungsi ini seseorang diminta agar dapat memperbaiki dan memperkuat peranan keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah. Selain itu, juga turut ikut berpartisipasi dan bertanggungjawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang mandiri dan sejahtera.

#### 3. Fungsi Penyaring

Dalam fungsi ini seseorang dapat memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. Sesuai dengan fungsi Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Setelah melihat beberapa fungsi pendidikan karakter tersebut, maka dapat diketahui dengan jelas bahwa Pemerintah sangat mengupayakan adanya fungsi pembentukan watak para peserta didik. Watak tersebut tak lain merupakan sasaran yang paling utama dari tujuan pendidikan karakter itu sendiri. Sehingga nantinya dapat berfungsi sebagai wadah dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara

### **3.1.6 Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter**

Dalam upaya melaksanakan pendidikan karakter, terdapat beberapa prinsip yang perlu perlu diketahui. Prinsip-prinsip tersebut berfungsi sebagai acuan dasar dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Pelaksanaan pendidikan karakter juga harus disajikan dalam prinsip-prinsip yang telah ditentukan. Untuk mengembangkan pendidikan karakter, perlu dipahami prinsip-prinsip dasarnya sebagai berikut:

1. Karakter ditentukan oleh apa yang dilakukan, bukan apa yang dikatakan atau diyakini. Prinsip ini ingin memberikan verifikasi konkrit tentang karakter seorang individu dengan memberikan

prioritas pada unsur psikomotor yang menggerakkan seseorang untuk bertindak. Jadi, perilaku karakter itu ditentukan oleh perbuatan melalui kata-kata seseorang.

2. Setiap keputusan yang diambil menentukan akan menjadi orang macam apa. Individu mengukuhkan karakter pribadinya melalui setiap keputusan yang diambilnya. Hanya dari keputusannya inilah seseorang individu mendefinisikan karakternya sendiri. Oleh karena itu, karakter seseorang itu bersifat dinamis.
3. Karakter yang baik mengandaikan bahwa hal baik dilakukan dengan cara yang baik pula. Seseorang dapat membentuk dirinya menjadi manusia yang baik dengan caranya masing-masing. Setiap manusia harus beranggapan bahwa manusia lain sangat bernilai didalam dirinya sendiri. Oleh karena itu, ia tidak boleh diperalat.
4. Jangan pernah mengambil resiko berperilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain. Prinsip ini akan membantu seseorang menyadari kekuatan diri berkaitan dengan keteguhan moral mereka miliki.
5. Apa yang dilakukan itu memiliki makna dan transformasi. Setiap orang perlu disadarkan bahwa setiap tindakan yang berkarakter, setiap tindakan yang bernilai, dan setiap perilaku yang bermoral yang mereka lakukan memiliki makna.
6. Bayaran bagi mereka yang memiliki karakter baik, dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk di huni.

### **3.1.7 Teori Pendidikan Karakter Pancasila**

Menurut Taufik Mustofa (2022:136) Nilai-nilai Pancasila merupakan pengikat sekaligus pendorong dalam usaha menegakkan dan memperjuangkan kemerdekaan sehingga menjadi bukti bahwa Pancasila sesuai dengan kepribadian dan keinginan bangsa Indonesia. Pancasila merupakan sublimasi nilai-nilai budaya yang menyatukan masyarakat Indonesia yang beragam suku, ras, bahasa, agama, pulau, menjadi bangsa yang satu”. Dengan demikian, untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya pada pendidikan karakter, nilai-nilai Pancasila hendaknya diresapi dan diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Setiap sila yang terkandung dalam Pancasila merupakan modal dasar pendidikan karakter. Nilai-nilai yang dapat diambil dari Pancasila untuk menguatkan pendidikan karakter adalah:

1. Pada sila ke-1 terdapat nilai toleransi beragama dalam pendidikan karakter peserta didik
2. Pada sila ke-2 terdapat nilai memahami dan menghargai sesama manusia sehingga membentuk karakter yang beradab
3. Pada sila ke-3 mengandung nilai persatuan dan cinta tanah air sehingga pendidikan selalu mengutamakan keragaman budaya di Indonesia
4. Pada sila ke-4 menjadi nilai penting untuk memahami kehidupan demokrasi yang sesuai dengan hati nurani, serta adanya keharusan taat pada hukum sehingga menjadi pribadi yang disiplin
5. Pada sila ke-5 mengandung nilai memperjuangkan kepentingan

bersama dalam kehidupan bersosialisasi, sehingga keadilan sosial selalu ada dalam kehidupan sehari-hari

Banyak pelajaran yang dapat diambil dari ke-lima sila Pancasila yaitu nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan.

Di era modern saat ini, Pancasila tetap harus menjadi pedoman utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Apabila nilai-nilai tersebut diterapkan oleh seluruh elemen bangsa maka dapat menyelamatkan bangsa dari konflik serta membangun karakter kuat yang dapat menyatukan seluruh masyarakat Indonesia.

### **3.1.8 Profil Pelajar Pancasila**

Muhammad Turhan Yani (2024:2) “Profil Pelajar Pancasila adalah suatu program dalam kurikulum merdeka sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendidikan karakter. Profil Pelajar Pancasila sudah mulai dilaksanakan pada sekolah penggerak yakni pada tingkatan SD, SMP, dan SMA yang dilaksanakan melalui pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah.” Kemendikbud dalam usahanya membuat berbagai program pendidikan untuk tercapainya tujuan negara dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Demi mendukung terealisasinya pengetahuan dan pembentukan karakter, salah satu program Kemendikbud adalah membuat kurikulum pendidikan berbasis Pancasila yang diberi nama Profil Pelajar Pancasila.

Adapun nilai yang terkandung dalam profil pelajar Pancasila yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Berikut penjelasan masing-masing dari nilai profil pelajar Pancasila, yaitu:

1. Beriman,

Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia Sebagai negara yang berdasar pada nilai-nilai Pancasila, warga negara Indonesia termasuk para pelajar Indonesia wajib beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Iman merupakan kendaraan bagi seseorang untuk mencapai takwa. Tanpa iman tak mungkin seseorang akan mencapai takwa, sedangkan takwa adalah kemampuan seseorang dalam menjalankan segala perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya.

Selain itu ada elemen kunci dalam beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia yaitu:

- a. Akhlak dalam beragama

Pelajar Indonesia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ia mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifat-Nya adalah kasih dan sayang. Ia juga sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang mendapatkan amanah dari Tuhan di bumi yang mempunyai

tanggung jawab untuk mengasihi dan menyayangi dirinya, sesama manusia dan alam, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Pelajar Indonesia senantiasa menghayati dan mencerminkan sifat-sifat ilahi tersebut dalam menjalani kehidupan. Penghayatan atas sifat-sifat Tuhan ini juga menjadi landasan dalam pelaksanaan ritual ibadah atau sembahyangnya sepanjang hayat..

b. Akhlak pribadi

Akhlak pribadi merupakan akhlak mulia yang diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian pelajar kepadadirinya sendiri. Ia menyadari bahwa menjaga dan merawat diri penting dilakukan bersamaan dengan menjaga dan merawat orang lain dan lingkungan sekitarnya. Rasa sayang pada diri sendiri terwujud dalam sikap integritas. Pelajar Indonesia bersikap jujur, adil, rendah hati, serta selalu berupaya mengembangkan dan mengintropeksi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Pelajar Indonesia juga senantiasa menjaga kesehatan fisik, mental, dan spiritualnya dengan aktivitas olahraga, aktivitas sosial, dan aktivitas ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

c. Akhlak kepada sesama manusia

Sebagai anggota masyarakat, pelajar Indonesia

menyadari bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Akhlak mulianya bukan hanya tercermin pada rasa sayangnya pada diri sendiri tetapi juga pada sesama manusia. Dengan demikian dia mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain. Pelajar Indonesia adalah pelajar yang moderat dalam beragama. Artinya, dapat menghindari pemahaman keagamaan yang eksklusif dan ekstrem, sehingga dia menolak prasangka buruk, diskriminasi, dan kekerasan terhadap sesama manusia baik karena perbedaan ras, kepercayaan, maupun agama. Pelajar Indonesia bertoleransi dan menghormati penganut agama lain. Dia menjaga kerukunan hidup sesama umat beragama, menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing, tidak memberikan label negatif pada penganut agama dan kepercayaan lain dalam bentuk apapun. Pelajar Indonesia juga senantiasa berempati dan welas asih kepada orang lain, terutama mereka yang lemah atau tertindas. Dengan demikian, dia selalu berupaya aktif menolong orang-orang yang membutuhkan dan mencari solusi terbaik untuk mendukung keberlangsungan kehidupan mereka. Pelajar Indonesia juga senantiasa mengapresiasi kelebihan orang lain

dan mendukung mereka dalam mengembangkan kelebihan itu.

d. Akhlak kepada alam

Sebagai bagian dari lingkungannya, Pelajar Indonesia dapat menuangkan akhlak mulianya dalam bertanggung jawab, rasa sayang dan pedulinya terhadap lingkungan alam sekitar. Pelajar Indonesia menyadari bahwa dirinya adalah salah satu di antara bagian-bagian dari ekosistem bumi yang saling mempengaruhi. Ia juga menyadari bahwa sebagai manusia, dia mengemban tugas dalam menjaga dan melestarikan bumi sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut membuatnya menyadari pentingnya merawat lingkungan sekitarnya sehingga alam tetap layak dihuni oleh seluruh makhluk hidup saat ini maupun generasi mendatang. Pelajar Indonesia senantiasa memikirkan konsekuensi dari aktivitas yang dilakukannya dan selalu mengutamakan apapun yang mempunyai efek positif kepada lingkungan dan menjauhi hal-hal yang mempunyai efek negatif dan membahayakan lingkungan baik dalam jangka pendek maupun panjang. Dengan demikian dia secara aktif berkontribusi untuk menjaga kelestarian lingkungannya.

e. Akhlak dalam bernegara.

Pelajar Indonesia memahami serta menunaikan hak dan

kewajibannya sebagai warga negara yang baik sertamenyadari perannya sebagai warga negara. Ia menempatkan kemanusiaan, persatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Ia juga mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, serta secara aktif menghadirkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai wujud cinta yang dimilikinya untuk negara.

## 2. Kebinekaan Global

Makarim mengatakan bahwa kebinekaan global adalah perasaan menghormati keberagaman. Artinya, kebinekaan global merupakan sikap toleransi terhadap segala perbedaan yang ada. Pelajar Indonesia yang berkebinekaan global adalah pelajar yang memiliki identitas diri sebagai representasi budaya luhur bangsanya, memahami, dan menghargai kebinekaan budaya (baik kebinekaan budaya daerah, nasional, dan global), berinteraksi secara positif antar sesama dan memiliki kemampuan komunikasi interkultural di tengah kebinekaan, serta secara reflektif dan penuh tanggung jawab menjadikan pengalaman kebinekaan sebagai kekuatan untuk membangun masyarakat yang inklusif, adil dan berkesinambungan. Hal ini dilakukan dengan memperkuat pengetahuan dan kemampuan personal, interpersonal, dan sosialnya. Peserta didik di

Indonesia mempertahankan budaya luhur, totalitas dan identitasnya dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Sehingga dapat menumbuhkan rasisaling menghargai. Namun dengan demikian, para peserta didik di Indonesia walaupun bersaing hingga taraf internasional dengan budaya lain, tetapi mereka juga harus mengimplementasikan budaya luhur bangsa dan nilai-nilai yang menjadi pedoman bangsa. Adapun elemen kunci dalam berkebinekaan global adalah:

- a. Mengetahui dan menghargai berbagai macam budaya yang ada Artinya, peserta didik dapat mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan perilaku, jenis kelamin, cara komunikasi, dan budayanya, serta mendeskripsikan pembentukan identitas dirinya dan kelompok, juga menganalisis bagaimana menjadi anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional dan global.
- b. Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama Artinya, pelajar di Indonesia berkomunikasi dengan budaya lain yang berbeda dari dirinya secara setara dengan memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan masing-masing budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun kesalingpahaman dan empati terhadap sesama.
- c. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan Artinya, pelajar di Indonesia secara reflektif dapat memanfaatkan

kesadaran dan pengalaman kebinekaannya agar terhindar dari prasangka buruk terhadap budaya yang berbeda, dengan mempelajari keragaman budaya dan mendapatkan pengalaman dalam kebinekaan. Hal ini membuatnya menyelaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang setara dan harmonis antar sesama; dan kemudian secara aktif-partisipatif membangun masyarakat yang damai dan inklusif, berkeadilan sosial, serta berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan.

### 3. Bergotong Royong,

Bergotong royong adalah salah satu fokus profil pelajar Pancasila selanjutnya, Gotong royong merupakan budaya Indonesia dari zaman dahulu. Pendapat yang relevan juga disampaikan oleh Djuhari 2010, bahwa gotong royong merupakan suatu usaha bersama individu dengan individu atau kelompok- kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Zaenul Slam mengatakan bahwa pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Kemampuan itu didasari oleh di antaranya sifat adil, hormat kepada sesama manusia, bisa diandalkan, bertanggung jawab, peduli, welas asih, murah hati. Kemampuan gotong royong pada Pelajar Indonesia membuatnya berkolaborasi dengan pelajar lainnya untuk memikirkan dan

mengupayakan pencapaian kesejahteraan dan kebahagiaan orang-orang yang ada dalam masyarakatnya. Ia juga menyadari bahwa keberhasilan dirinya tidak dapat dicapai tanpa peran orang lain. Dalam hal ini diharapkan para peserta didik di Indonesia memegang sifat gotong royong dalam dirinya, karena dengan gotong royong maka mereka dapat menyelesaikan masalah bersama-sama. Adapun elemen kunci dalam gotong royong adalah:

1. Kolaborasi. Artinya, pelajar Indonesia memiliki kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain. Ia terampil untuk bekerja sama dan melakukan koordinasi demi mencapai tujuan bersama dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang setiap anggota kelompok. Ia mampu merumuskan tujuan bersama, menelaah kembali tujuan yang telah dirumuskan, dan mengevaluasi tujuan selama proses bekerja sama. Ia juga memiliki kemampuan komunikasi, yaitu kemampuan mendengar dan menyimak pesan dan gagasan orang lain, dan menyampaikan pesan dan gagasan secara efektif. Pelajar Indonesia juga menyadari bahwa ada saling-ketergantungan yang positif antar-orang. Melalui kesadaran ini, ia memberikan kontribusi optimal untuk meraih tujuan bersama. Ia menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya semaksimal mungkin dan mengapresiasi upaya yang telah dilakukan anggota

lain dalam kelompoknya.

2. Kepedulian. Pelajar Indonesia memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi di lingkungan fisik dan sosial. Ia berespon secara memadai terhadap kondisi yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi yang lebih baik. Ia memiliki persepsi sosial yang baik sehingga ia dapat memahami mengapa orang lain bereaksi tertentu dan melakukan tindakan tertentu. selain itu, ia juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi, yaitu kemampuan dan kemauan untuk merasakan dan memahami apa yang dirasakan orang lain, serta dapat memahami perspektif masing-masing orang. Kesadaran sosialnya membuat ia memahami dan menghargai lingkungan sosialnya, serta menghasilkan situasi sosial yang sejalan dengan pemenuhan kebutuhan berbagai pihak dan pencapaian tujuan.
3. Berbagi. Pelajar Indonesia memiliki kemampuan berbagi, yaitu memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama, serta mau dan mampu menjalani kehidupan bersama yang mengedepankan penggunaan bersama sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat secara sehat. Melalui kemampuan berbagi, ia mampu dan mau memberi serta menerima hal yang dianggap berharga kepada/dari teman sebaya, orang-orang di lingkungan sekitarnya, dan lingkungan yang lebih luas. Ia mengupayakan diri dan kelompoknya untuk memberi hal yang

dianggap penting dan berharga kepada orang-orang yang membutuhkan baik di lingkungannya maupun di masyarakat yang lebih luas (negara dan dunia).

#### 4. Mandiri

Apabila sebelumnya para peserta didik dituntut untuk dapat bergotong royong, maka peserta didik juga perlu mengimbanginya dengan cara menumbuhkan rasa mandiri untuk tetap percaya kepada dirinya masing-masing bahwa ia mampu untuk melakukannya terlebih dahulu, dan apabila ia mendapati kendala ia baru dapat meminta tolong kepada orang lain. Masrun Studi Tentang Kemandirian Sebagai Kualitas Kemandirian (Makalah Seminar Ilmu-Ilmu Sosial: Mempersiapkan Masyarakat Masa Depan di Ujung Pandang. 1988) mengatakan bahwa pengertian kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang berbuat bebas melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta berkeinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berfikir dan bertindak kreatif dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan diri sendiri dan memperoleh keputusan dari usahanya. Adapun elemen kunci dalam mandiri adalah:

##### a. Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi

Artinya, para pelajar di Indonesia harus sadar akan situasi yang akan mereka hadapi di masa yang akan datang. Mereka harus mampu membuat

rencana dan tujuan hidup, bebas dalam membuat pilihan, menggunakan kapasitas dirinya untuk refleksi secara rasional, mempunyai kekuatan kemauan, berdisiplin dan melihat dirinya sendiri sebagai orang yang mandiri.

#### b. Regulasi Diri (Membatasi Perilaku)

Regulasi diri artinya peserta didik mampu mengatur dirinya dalam beraktifitas dengan mengikutsertakan kemampuan metakognisi, motivasi dan perilaku aktif.

### 5. Bernalar Kritis

Bernalar kritis merupakan bagian dari proses mengevaluasi bukti-bukti yang dikumpulkan dalam menyelesaikan masalah atau hasil yang diproduksi melalui berpikir kreatif. Bernalar kritis adalah metode bernalar mengenai hal, substansi, atau masalah apa saja, dimana siswa meningkatkan kualitas penalarannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam penalarannya dan menerapkan standar-standar intelektual pada peserta didik. Peserta didik yang dapat bernalar secara kritis mampu secara objektif memproses informasi baik informasi kualitatif maupun informasi kuantitatif, dan juga dapat membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisisnya serta mengevaluasi dan menyimpulkannya. Apabila mereka tidak menerapkan penalaran yang kritis, maka informasi yang tidak benar nantinya dapat menjadi boomerang untuk pelajar Pancasila. Adapun elemen kunci bernalar kritis adalah:

- a. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan yang ada Pelajar Indonesia memproses gagasan dan informasi baik dengan data kualitatif maupun kuantitatif. Ia memiliki rasa keingintahuan, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta mengolah informasi tersebut. Ia juga mampu membedakan antara isi informasi atau gagasan dari penyampainya. Selain itu, ia memiliki kemauan untuk mengumpulkan data atau fakta yang berpotensi menggugurkan opini atau keyakinan pribadi. Berbekal kemampuan tersebut, Pelajar Indonesia dapat mengambil keputusan dengan tepat berdasarkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dan akurat.
- b. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran Menganalisis dan mengevaluasi penalaran Pelajar Indonesia menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam pengambilan keputusan dan tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan dan informasi yang ia dapatkan. Ia juga mampu membedakan komponen-komponen dalam setiap pengambilan keputusan, seperti pertimbangan akan faktor-faktor eksternal, risiko, dan tujuan.
- c. Merefleksi pemikiran dan proses berpikir, Merefleksi pemikiran dan proses berpikir Pelajar Indonesia melakukan refleksi terhadap berpikir itu sendiri (metakognisi) dan berpikir mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut sehingga ia sampai pada suatu

simpulan. Ia menyadari proses berpikirnya beserta putusan yang pernah dihasilkannya, dan menyadari perkembangan serta keterbatasan daya pikirnya. Hal ini membuatnya menyadari bahwa ia dapat terus mengembangkan kapasitas dirinya melalui proses refleksi, usaha memperbaiki strategi, dan gigih mengujicobakan alternatif solusi (Growth Mindset). Selain itu, ia memiliki kemauan untuk mengubah opini atau keyakinan pribadi tersebut jika memang bertentangan dengan bukti yang ada.

#### 6. Kreatif, Berpikir kreatif

merupakan proses berpikir yang memunculkan gagasan baru dan pertanyaan pertanyaan, mencoba berbagai alternatif pilihan dan mengevaluasi gagasan dengan menggunakan imajinasinya. Peserta didik di Indonesia juga dituntut agar dapat memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal yang sifatnya positif, bermakna, bermanfaat dan berdampak baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Adapun elemen kunci kreatif adalah:

- a. Menghasilkan gagasan yang orisinal Gagasan ini terbentuk dari yang paling sederhana seperti ekspresi pikiran dan/atau perasaan sampai dengan gagasan yang kompleks. Perkembangan gagasan ini erat kaitannya dengan perasaan dan emosi, serta pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan oleh pelajar tersebut sepanjang hidupnya. Pelajar yang kreatif memiliki kemampuan berpikir kreatif dan memunculkan berbagai alternatif penyelesaian.

- b. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal Pelajar yang kreatif menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal berupa representasi kompleks, gambar, desain, penampilan, output digital, realitas virtual, dan lain sebagainya. Ia menghasilkan karya dan melakukan tindakan didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, emosi yang ia rasakan, sampai dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya.

### **3.1.9 Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas VII**

#### **1. Definisi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas VII**

Pendidikan Pancasila di sekolah menengah pertama merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat membentuk karakter para peserta didik. Pendidikan Kewarganegaraan juga harus memberikan perhatian kepada peserta didik dalam mengembangkan nilai, moral, sikap, maupun perilaku peserta didik itu sendiri. Menurut Shofi Nurul Hikmah (2022:56) “Pendidikan Kewarganegaraan bagi mahasiswa adalah agar mahasiswa dapat mengimplementasikan setiap nilai-nilai yang diajarkan dan dilaksanakan dalam bentuk profesinya di masa depan. Dengan begitu, pemahaman mengenai Pendidikan Kewarganegaraan bukan hanya sebatas teori yang disampaikan, namun menjadi hakikat ilmu kehidupan yang melekat dan dilaksanakan.”

Secara umum, Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang memberikan pelajaran mengenai bagaimana kita menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, Pendidikan Pancasila juga merupakan mata pelajaran yang sangat

menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila yang mana menjadi dasar negara bangsa Indonesia. Pendidikan Pancasila juga merupakan mata pelajaran yang mana di dalamnya membahas mengenai hak, kewajiban, serta tanggung jawab sebagai warga negara. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang mempunyai titik fokus pada pembentukan karakter warga negara serta mampu melaksanakan hak, kewajiban serta tanggung jawabnya yang mana tertera dalam Pancasila dan UUD 1945.

## 2. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Menurut Budimansyah (2010:264-265), “bahwa dalam paradigma baru, pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu bidang kajian yang mengemban misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia.”

Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai ruang lingkup Pendidikan Pancasila. Berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Pancasila menurut Apiek Gandamana (2018:19) untuk pendidikan dasar dan menengah secara umum meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: ikut serta dalam kerja bakti dilingkungan rumah, hidup rukun bertetangga, berperan aktif dalam pembelaan negara.
- b. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: menaati peraturan lalu lintas, dan peraturan lainnya, tidak merusak fasilitas, membayar pajak, memperlakukan manusia dengan sebaikbaiknya.
- c. Hak Asasi Manusia, meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban

- anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, penghormatan dan perlindungan HAM.
- d. Kebutuhan warga negara, meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara. Konstitusi Negara, terbagi menjadi dua macam, yaitu konstitusi tertulis dan tidak tertulis. Konstitusi tertulis contohnya yaitu UUD 1945, sedangkan konstitusi tidak tertulis contohnya musyawarah, pidato kenegaraan, dan adat istiadat.
  - e. Kekuasaan dan politik, meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintahan pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
  - f. Pancasila, meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.
  - g. Globalisasi, meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

### 3. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Ribka Meilan Siadari (2018:591-593) Sampai detik ini, Pendidikan Pancasila sudah menjadi bagian penting dalam pendidikan nasional untuk

mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor “value- based education” yang artinya “pendidikan berbasis nilai ”. Pendidikan Pancasila pada kenyataannya sematamata tidak hanya sebagai ilmu, melainkan Pendidikan Pancasila memiliki tujuan, yaitu:

- a. Agar peserta didik dapat berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi segala isu-isu yang berkaitan dengan hal kewarganegaraan.
- b. Agar peserta didik dapat berpartisipasi, bertanggungjawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- c. Agar peserta didik dapat berkembang secara aktif dan positif dalam membentuk diri seseorang berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar tetap menjalin tali persaudaraan dengan bangsa lain.
- d. Agar peserta didik dapat berinteraksi dengan bangsa lain dalam perbincangan dunia secara langsung maupun tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Dari penjabaran tujuan Pendidikan Pancasila di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa mata pelajaran Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif saja, akan tetapi juga mempelajari aspek afektif. Maka dari itu, dengan adanya mata pelajaran ini, hendaknya para pendidik dapat mempersiapkan para peserta didiknya agar menjadi warga negara yang cerdas, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab, dengan begitu melalui pelajaran Pendidikan Pancasila kita mampu menolak segala hal-hal tidak baik dan menentang dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945.

### 3.2 Hasil Penelitian yang Relevan

1. Orin Asdarina dan Nurvi Arwinda melakukan penelitian dengan judul “Analisis Implementasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Matematika”

menggunakan metode kualitatif berdasarkan studi kasus dengan instrument penelitian berupa dokumen observasi, wawancara dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengembangan karakter yang terjadi di lingkungan sekolah diantaranya adalah dengan memberikan teladan, teguran, dan nasihat.

2. Ismail Nasar melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran IPS” menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian ini adalah implemetasi pendidikan karakter telah berjalan sesuai dengan rencana, karena di dukung oleh faktor guru, manajemen sekolah berbasis karakter dan dukungan masyarakat.

Perbedaan hasil penelitian: Hasil penelitian yang Saya lakukan yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sedangkan pengumpulan datanya dilakukan dengan cara kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter terdiri dari atas perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Upaya dalam menanamkan karakter itu dengan cara membiasakan kegiatan yang sudah ada disekolah dan lebih diterapkan lagi oleh masing-masing guru yang mengajar dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Rancangan Penelitian**

Pendidikan karakter adalah proses yang bertujuan membangun kepribadian siswa agar memiliki nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang kuat. Pendidikan karakter menjadi elemen penting dalam sistem pendidikan nasional karena mampu membentuk individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pendidikan karakter di SMP Islam Gandusari, khususnya pada siswa kelas VII. Berbicara mengenai rancangan penelitian peneliti sangat memerlukanya guna memudahkan dalam melaksanakan penelitian sehingga penelitian berjalan secara sistematis atau terususun dan dapan mencapai tujuan penelitian.

##### **3.1.1 Jenis dan Sifat Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan berbagai fenomena yang terjadi, baik yang berlangsung secara alamiah maupun yang merupakan hasil rekayasa manusia. Pendekatan ini lebih menekankan pada pemahaman terhadap karakteristik,

kualitas, serta keterkaitan antar aktivitas yang diamati. Dalam konteks ini, penelitian dimaksudkan untuk mengungkap dan mendeskripsikan fakta-fakta terkait dengan implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, sehingga dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai pelaksanaannya di lapangan.

Nana Syaodih Sukmadinata (2009:72) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena- fenomena yang ada, baik bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antarkegiatan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan fakta tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan Pancasila.

Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali informasi secara mendalam tentang bagaimana pendidikan karakter diterapkan di sekolah. Fokus penelitian adalah pada pelaksanaan pendidikan karakter, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap perilaku siswa. Dalam penelitian ini, data akan dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati bagaimana pendidikan karakter diterapkan dalam proses pembelajaran, baik di dalam

maupun di luar kelas. Wawancara akan melibatkan guru, dan peserta didik untuk mendapatkan perspektif mereka terkait pelaksanaan pendidikan karakter.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan karakter, khususnya di sekolah berbasis Islam. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi sekolah dalam meningkatkan program pendidikan karakter agar lebih efektif. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga berkembang menjadi individu yang berkarakter kuat dan berakhlak mulia.

### **3.1.2 Prosedur Penelitian**

Mengenai prosedur penelitian dalam konteks implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan Pancasila di kelas VII SMP Islam Gandusari ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yang dari persiapanya penelitian, pengumpulan data, juga analisis data, validasi data, dan penyusunan laporan, dalam prosedur penelitian yang saya gunakan diantaranya :

#### **3.1.2.1 Tahap Persiapan**

Pada tahap ini peneliti melakukan beberapa tahap awal diantaranya sebagai berikut :

1. Mengajukan judul kepada dosen pembimbing untuk

mendapatkan persetujuan.

2. Meminta izin pada pihak SMPI Gandusari untuk melaksanakan penelitian.
3. Menyusun proposal penelitian.
4. Ujian seminar proposal
5. Konsultasi setelah melakukan seminar proposal dengan dosen pembimbing.

### **3.1.2.2 Tahap Pelaksanaan**

Pada tahap ini peneliti melakukan beberapa tahap pelaksanaan diantaranya sebagai berikut :

1. Mengurus surat izin penelitian dari kampus STKIP PGRI Trenggalek kepada pihak sekolah SMPI Gandusari
2. Membuat dan menyiapkan instrumen untuk wawancara ke SMPI Gandusari.
3. Melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi di tempat penelitian (pengumpulan data penelitian).
4. Menyeleksi data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

5. Melakukan analisis data dan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh.
6. Mendeskripsikan hasil penelitian.

### **3.1.2.3 Tahap Pelaporan**

Pada tahap ini peneliti melakukan beberapa tahap pelaporan diantaranya sebagai berikut :

1. Menyusun laporan hasil penelitian sesuai dengan sistematika penyusunan.
2. Melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing terkait penyusunan hasil penelitian yang telah dilakukan.
3. Mengikuti ujian skripsi
4. Menyampaikan hasil laporan penelitian dalam bentuk *hard copy* dan *soft copy*

### **3.2 Peran Peneliti**

Peran peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis hingga akhirnya sebagai pencetus penelitian. Pada penelitian kualitatif menekankan bahwa peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain yang merupakan pengumpul data utama. Oleh sebab itu, peneliti merupakan hal kunci dalam pelaksanaan penelitian. Peneliti bukan hanya

berperan sebagai pengambil data, pengolah data, dan penemu data hasil penelitian. Akan tetapi peneliti juga akan menjadi teman untuk subjek. Sehingga hasilnya akan lebih akurat dan valid karena subjek semakin percaya dengan peneliti sehingga dapat memudahkan mereka dalam penggalian data.

### **3.3 Sumber Data Penelitian**

Sumber data penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian yang berjudul “Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran pendidikan Pancasila Kelas VII SMP Islam Gandusari”, menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun penjelasan dari kedua sumber data tersebut yaitu :

#### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari tangan pertama atau sumber aslinya oleh peneliti. Data ini biasanya dihasilkan melalui interaksi langsung dengan objek atau subjek penelitian. Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber pertama, tanpa melalui perantara. Sugiyono (2012:137) menyatakan: “Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.”

. Berdasarkan pengertian di atas, maka sumber data primer dalam penelitian ini adalah subyek penelitian

(informan) itu sendiri yang berkaitan pendidikan karakter di SMP Islam Gandusari. Secara lebih spesifik sumber data primer dalam penelitian ini guru dan siswa Kelas VII SMP Islam Gandusari

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain atau dari sumber yang sudah ada sebelumnya. Data ini biasanya berupa informasi yang sudah dikumpulkan, diproses, atau dipublikasikan oleh orang atau organisasi lain Sugiyono (2012:137) menjelaskan: “Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data.”

### **3.4 Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Pengumpulan Data**

#### **3.4.1 Metode Pengumpulan Data**

Sugiyono (2018:224) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan hal yang penting dalam penelitian karena tujuan utama dari suatu penelitian yaitu mendapatkan data. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah Observasi, wawancara dan dokumen.

##### 1) Observasi

Observasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu periode tertentu dalam mengadakan

pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati. Jelas dimaksud dengan metode observasi (pengamatan) dalam pengumpulan data disini adalah strategi atau cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara cermat dan teliti, baik itu secara langsung maupun tidak langsung terhadap obyek atau subyek yang ditelitinya. Pengamatan ini dilakukan terhadap peserta didik kelas VII di SMPI Gandusari untuk memperoleh informasi yang dikembangkan oleh guru kelas dalam Implementasi Pendidikan Karakter Pancasila dalam Pembelajaran pendidikan Pancasila.

## 2) Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam". Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada wali kelas dan peserta didik VII di SMPI Gandusari.

## 3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau

karya-karya monumental dari seseorang. Bisa berbentuk foto, karya seni, catatan harian dan lain-lain. Untuk memperkuat data dan bukti peneliti membutuhkan dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto atau tulisan

### **3.4.2 Instrumen Pengumpulan Data**

Sugiyono (2016:63) Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Penelitian kualitatif akan dimulai dengan adanya permasalahan yang belum jelas dan pasti, sehingga peneliti akan menjadi instrumen dalam penelitian tersebut. Namun setelah masalah yang akan diamati jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrumen.

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif manusia atau peneliti merupakan instrumen penilaian utama dalam penelitian. Hal ini terjadi karena segala sesuatunya belum memiliki bentuk yang pasti. Latar belakang masalah, fokus dan prosedur penelitian, hipoteses yang digunakan, serta hasil yang diharapkan, semuanya tidak dapat ditentukan dengan pasti sebelumnya. Segala sesuatunya perlu dikembangkan sepanjang penelitian berjalan. Hanya peneliti tersebut yang berperan dalam mencapai tujuan penelitian. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam penelitian ini, teknik observasi digunakan untuk

memperoleh data tentang bagaimana implementasi pendidikan karakter tersebut dalam pembelajaran pendidikan Pancasila di SMP Islam Gandusari.

**Tabel 3.4.1 Pedoman observasi**

No.	Aspek Diamati	Indikator	Hasil Observasi	Kesimpulan
1.	Mandiri	a. Mandiri dalam mengerjakan tugas  b. Mandiri dalam mencari sumber untuk menyelesaikan tugas sekolah  c. Mandiri ketika pembelajaran sedang berlangsung		
2.	Disiplin	a. Disiplin terhadap kehadiran peserta didik  b. Disiplin terhadap aturan sekolah		

		c. Disiplin terhadap waktu pengumpulan tugas		
3.	Tanggung Jawab	a. Tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru b. Tanggung jawab dalam mengambil risiko c. Tanggung jawab terhadap pelaksanaan piket secara teratur		

## 2. Wawancara

Instumen ini digunakan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter Pancasila dalam pembelajaran pendidikan Pancasila di SMP Islam Gandusari. Pedoman wawancara ini diberlakukan untuk wali kelas dan peserta didik kelas VII SMP Islam Gandusari

**Tabel 3.4.2 Pedoman wawancara dengan guru**

<b>Perencanaan Pembelajaran (Silabus dan RPP)</b>		
<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kesimpulan</b>
1. Apa saja yang Ibu persiapkan dan rencanakan sebelum pembelajaran		

<p>dimulai?</p> <p>2. Bagaimana proses Ibu dalam menyusun silabus dan RPP untuk pembelajaran?</p> <p>3. Apakah ibu melaksanakan pembelajaran di kelas sesuai dengan silabus dan RPP yang ibu buat untuk implementasi pendidikan karakter?</p> <p>4. Apakah Ibu memiliki metode khusus yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran?</p>		
<b>Pelaksanaan Pembelajaran pendidikan Pancasila</b>		
<p>1. Bagaimana sikap para peserta didik dalam proses pembelajaran apakah ada hambatan?</p> <p>2. Apa yang Ibu lakukan jika terdapat peserta didik yang bermalas-malasan saat pembelajaran berlangsung?</p>		
<b>Evaluasi Pembelajaran</b>		
<p>1. Bagaimana cara Ibu menilai sikap juga memberikan solusi kepada masalah para peserta didik dalam pembelajaran</p> <p>2. Apakah Ibu memiliki papan penilaian untuk peserta didik?</p> <p>3. Apakah Ibu memiliki cara lain untuk memberikan penghargaan kepada peserta</p>		

didik yang dapat mengikuti pembelajaran dengan baik?		
4. Bagaimana keaktifan peserta didik dikelas saat pembelajaran?		

**Tabel 3.4.3 Pedoman wawancara dengan peserta didik**

<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kesimpulan</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap baik apa yang diajarkan oleh Bapak/Ibu guru di sekolah?</li> <li>2. Apakah kamu senang dengan sikap-sikap baik yang diajarkan oleh Bapak/Ibu guru disekolah?</li> <li>3. Bagaimana kesan kamu sekolah disini dengan berbagai macam peraturan yang dibuat oleh pihak sekolah?</li> <li>4. Apakah kamu mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru, teman, dan tenaga kependidikan lainnya?</li> <li>5. Apakah kamu berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar?</li> </ol>		

<p>6. Apakah kamu merasa hadir dengan tepat waktu jika pembelajaran dimulai?</p> <p>7. Apakah kamu dapat mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru dengan tepat waktu?</p> <p>8. Apakah kamu merasa disiplin dalam berpakaian disekolah?</p> <p>9. Apakah kamu merasa disiplin dalam kerapihan rambut/jilbab dan kebersihan kukumu?</p> <p>10. Apakah kamu mampu berbahasa yang baik dengan orang disekelilingmu?</p> <p>11. Apakah kamu Dapat menyiapkan peralatan dan perlengkapan sekolah sendiri?</p> <p>12. Apakah kamu dapat menyiapkan jadwal pelajaran sekolah sendiri?</p> <p>13. Apakah kamu pernah mencontek pekerjaan temanmu saat ulangan</p>		
--	--	--

<p>berlangsung?</p> <p>14. Apakah kamu mampu mencari referensi materi secara mandiri untuk membantu dalam menyelesaikan tugas?</p> <p>15. Apakah kamu mampu bertanya kepada guru jika terdapat sesuatu yang tidak dipahami?</p> <p>16. Apakah kamu pribadi yang bersih, rapih, dan mandiri dalam segala hal?</p> <p>17. Apakah kamu mengerjakan tugas sekolah tanpa melihat pekerjaan teman maupun dibantu oleh orang tua?</p> <p>18. Apakah kamu mengerjakan ulangan maupun tugas dengan sendiri?</p> <p>19. Apakah kamu dapat menyelesaikan tugas sekolah sesuai dengan perintah guru?</p> <p>20. Pernahkah kamu menerima sanksi dari guru karena tidak disiplin saat</p>		
---	--	--

<p>pembelajaran berlangsung?</p> <p>21. Pernahkah kamu menerima sanksi dari guru karena tidak mandiri saat pembelajaran berlangsung?</p> <p>22. Pernahkah kamu menerima sanksi dari guru karena tidak tanggung jawab saat pembelajaran berlangsung?</p> <p>23. Pernahkah kamu mendapatkan surat peringatan yang diberikan oleh guru kepada orang tua mu karena kesalahan?</p> <p>24. Pernahkah kamu mendapatkan nilai tambahan dari guru karena memiliki sikap disiplin, mandiri dan tanggung jawab yang tinggi?</p>		
--	--	--

### 3. Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan semua dokumentasi yang berhubungan dengan peserta didik dan mendukung data penelitian. Contohnya seperti dokumen-dokumen yang dimiliki oleh guru kelas VII

### 3.5 Teknik Analisis Data

Dalam Lexy J.Moleong (2017:247), “menurut Bogdan dan Biklen analisis data kualitatif adalah usaha yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah dan memilihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintetiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan hal-hal yang penting dan hal-hal yang dipelajari, serta memutuskan hal-hal yang dapat diceritakan kepada orang lain”.

data dalam penelitian kualitatif, dapat dilakukan oleh peneliti sebelum peneliti berada di tempat penelitian, yaitu pada saat penelitian maupun setelah penelitian berakhir. Analisis data dimulai sejak peneliti merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus hingga proses penulisan hasil penelitian.” Adapun teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik analisis data setelah berada ditempat penelitian, yaitu:

#### 1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang dilakukan dengan cara memilah, memusatkan, menyederhanakan, dan memfokuskan data

yang ditemukan di lapangan berdasarkan catatan-catatan yang dibuat oleh peneliti dari hasil wawancara dengan sumber data (informan). Melalui catatan tersebut, peneliti dapat melakukan reduksi data dengan cara proses pemilihan data berdasarkan pada kategori, serta membuat pengodean data dengan kisi-kisi penelitian

yang dibuat oleh peneliti. Pada penelitian ini, reduksi data difokuskan pada implementasi pendidikan karakter Pancasila dalam pembelajaran pendidikan Pancasila kelas VII SMP Islam Gandusari

## 2. Penyajian Data (Data Display)

Langkah selanjutnya setelah dilakukan reduksi data adalah penyajian data. Data dapat disajikan dalam bentuk diagram, table, grafik, dan sebagainya. Dalam proses penyajian data, peneliti dapat menerima input dari peneliti lainnya, sehingga data tersebut dapat tersusun jelas dan lebih mudah dipahami. Peneliti menyajikan data mengenai implementasi pendidikan karakter Pancasila dalam pembelajaran pendidikan Pancasila kelas VII SMP Islam Gandusari. Adapun data yang disajikan merupakan hasil reduksi observasi dan wawancara wali kelas dan peserta didik kelas VII SMP Islam Gandusari.

## 3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion)

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan (Conclusion). Kesimpulan yang dibuat oleh peneliti masih bersifat sementara, dimana peneliti masih dapat menerima saran dari peneliti lainnya. Kesimpulan yang dibuat oleh peneliti dapat berubah jika peneliti menemukan bukti bukti baru pada saat melakukan penelitian di lapangan. Sehingga, peneliti memperoleh kesimpulan akhir yang lebih meyakinkan. Pada penelitian ini data tentang implementasi pendidikan karakter Pancasila dalam pembelajaran pendidikan Pancasila kelas VII

SMP Islam Gandusari ditulis pada penyajian data kemudian dianalisis untuk memperoleh suatu kesimpulan.

### **3.6 Pengecekan Keabsahan Data Penelitian**

Sugiyono (2018:270) “Keabsahan data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dengan berbagai cara, yaitu uji credibility (validitas interval), transferability (validitas eksternal), dependability (reabilitas), dan confirmability (obyektivitas)” Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji kredibilitas dalam pengujian datanya. Uji kredibilitas merupakan uji kepercayaan terhadap suatu data hasil penelitian yang telah diolah oleh peneliti. Sehingga, hasil penelitian yang dilakukan dapat dipercaya dan tidak diragukan sebagai sebuah karya ilmiah. Uji kredibilitas yang dapat dilakukan oleh peneliti dapat berupa memperpanjang waktu pengamatan, meningkatkan kecermatan, menerapkan triangulasi, menggunakan bahan pendukung (referensi), serta mengecek data.

I Made Laut Mertha Jaya (2020:176) “Pengujian kredibilitas menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan uji kredibilitas yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber data pada berbagai waktu yang telah dilakukan

Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian yang peneliti lakukan adalah dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai macam sumber, dengan berbagai macam cara, dan berbagai waktu. Triangulasi yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber data yang peneliti gunakan di dalam penelitian ini adalah, guru, dan siswa.

### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah digunakan untuk dapat menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data dari teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti menyinkronkan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang disajikan dapat mudah dipahami oleh pembaca selanjutnya

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **4.1 Paparan Data**

Pada bab ini, peneliti menyajikan uraian mengenai data dan temuan penelitian terkait permasalahan “Analisis Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas VII SMPI Gandusari”. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilaksanakan di SMPI Gandusari. Berikut ini adalah hasil data yang berhasil diperoleh peneliti setelah melaksanakan penelitian.

##### **4.1.1 Hasil Observasi**

Pendidikan karakter merupakan salah satu point penting yang terdapat di Undang-Undang N0. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 Salah satu bentuk implementasiannya yaitu dengan cara diintegrasikan ke dalam suatu pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, dan peserta didik berusaha menerapkan pendidikan karakter ke dalam suatu pembelajaran yaitu pembelajaran pendidikan Pancasila. Oleh karena itu, peneliti melakukan penggalian data untuk membuktikan pernyataan tersebut melalui kegiatan observasi, wawancara maupun dokumentasi. Adapun hal-hal yang diteliti meliputi implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan Pancasila kelas VII SMPI Gandusari, nilai nilai karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran pendidikan Pancasila dikelas VII SMPI Gandusari, dan hambatan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dikelas VII SMPI Gandusari dan

Bagaimana solusi atas hambatan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.

#### 4.1 Hasil Observasi

Tabel 4.1.1 Hasil Observasi

No.	Aspek Diamati	Indikator	Reduksi Hasil Observasi	Kesimpulan
1.	Mandiri	a. Mandiri dalam mengerjakan tugas	<p>Observasi ke-1 Terdapat sebagian peserta didik yang masih mengerjakan tugas individu dengan melihat tugas temannya. Ketika ada salah seorang peserta didik sudah selesai mengerjakan tugas, maka sebagian temannya melihat tugas tersebut.</p> <p>Observasi ke-2 Peserta didik dapat mengerjakan tugas dengan mandiri. Dikarenakan tugas yang diberikan pada saat itu merupakan tugas keterampilan. Maka seluruh peserta didik dapat membuatnya sendiri</p> <p>Observasi ke-3 Peserta didik sudah mulai mandiri dalam mengerjakan tugas. Mereka dapat bertanya langsung kepada gurunya jika terdapat</p>	<p>Peserta didik dapat melaksanakan tugas dengan mandiri tanpa bantuan teman yang lain. Namun, masih ada beberapa peserta didik yang masih bingung dalam cara mengerjakannya, sehingga ia bertanya kepada guru.</p>

			materi yang kurang jelas.	
		b. Mandiri dalam mencari sumber untuk menyelesaikan tugas sekolah	<p>Observasi ke-1 peserta didik mampu mencari jawaban dibuku lain mengenai materi “Keberagaman suku di Indonesia”.</p> <p>Observasi ke-2 peserta didik tampak terlihat bahagia dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. Dan mereka tidak mudah putus asa mengenai tugas yang diberikan oleh guru.</p> <p>Observasi ke-3 peserta didik mampu mengikuti pembelajaran secara mandiri dengan mencari jawaban dibuku paket mengenai materi “Upaya Pelestarian Kebudayaan Nasional”.</p>	<p>Peserta didik dapat mencari sumber dalam menyelesaikan tugas sekolahnya melalui buku paket, handphone, Dan beberapa dari mereka juga memiliki sifat yang tidak mudah putus asa, akan tetapi masih banyak peserta didik yang belum memiliki sifat ambis dalam proses pembelajaran.</p>
		c. Mandiri ketika pembelajaran sedang berlangsung	<p>Observasi ke-1 Peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran secara bersungguh sungguh dengan mendengarkan guru ketika menyampaikan materi.</p> <p>Observasi ke-2 Beberapa peserta didik dapat berani bertanya ketika terdapat materi</p>	<p>Peserta didik dapat melakukan pembelajaran dengan bersungguh sungguh. Dan juga terdapat beberapa peserta didik yang berani bertanya dan mampu menyampaikan pendapat. Akan tetapi, dari mereka belum mampu</p>

			<p>yang mereka kurang pahami kepada guru atau teman sebayanya.</p> <p>Observasi ke-3 Beberapa peserta didik dapat menyampaikan pendapatnya dalam proses pembelajaran mengenai materi “Upaya Pelestarian Kebudayaan Nasional”.</p>	<p>mengulang dan menjelaskan kembali pembelajaran yang sudah dipelajarinya didepan kelas.</p>
2.	Disiplin	a. Disiplin terhadap kehadiran peserta didik	<p>Observasi ke-1 Peserta didik dapat melakukan absensi kehadiran dengan tepat waktu.</p> <p>Observasi ke-2 Peserta didik dapat melakukan absensi kehadiran dengan tepat waktu.</p> <p>Observasi ke-3 Peserta didik dapat meminimalisir ketidakhadiran saat pembelajaran berlangsung. Rata-rata dari mereka selalu hadir tepat waktu.</p>	<p>Peserta didik dapat melakukan absensi kehadiran dengan tepat waktu dan dapat meminimalisir ketidakhadiran saat pembelajaran berlangsung.</p>
		b. Disiplin terhadap aturan sekolah	<p>Observasi ke-1 Peserta didik dapat melengkapi seragam sekolah dengan baik dan rapih.</p> <p>Observasi ke-2 Peserta didik dapat merapihkan rambut dan kuku dengan baik dan rapih.</p>	<p>Peserta didik sangat tertib terhadap aturan sekolah, yaitu dengan melengkapi seragam sekolah dengan baik dan rapih, selalu merapihkan rambut dan kuku, mampu berbahasa dengan</p>

			<p>Observasi ke-3 Peserta didik dapat berbahasa dengan baik dan sopan kepada guru dan teman sebayanya.</p>	<p>baik dan sopan, dan dapat mengikuti pembelajaran dengan tertib dan aktif.</p>
		<p>c. Disiplin terhadap waktu pengumpulan tugas</p>	<p>Observasi ke-1 Peserta didik dapat mengumpulkan tugas dengan tepat waktu.</p> <p>Observasi ke-2 Peserta didik dapat berkomitmen yang tinggi terhadap tugas yang diberikan oleh gurunya.</p> <p>Observasi ke-3 Peserta didik selalu patuh terhadap tugas yang diberikan oleh gurunya, dan tidak pernah melakukan negosiasi terhadap tugas yang diberikan.</p>	<p>Peserta didik dapat disiplin terhadap waktu yang diberikan untuk mengumpulkan tugas. Selain itu, mereka selalu taat terhadap tugas yang diberikan, tidak pernah terjadi proses negosiasi mengenai tugas antara guru dan peserta didik.</p>
3.	Tanggung Jawab	<p>a. Tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru</p>	<p>Observasi ke-1 Peserta didik dapat mengerjakan tugas sesuai dengan perintah yang diberikan oleh gurunya</p> <p>Observasi ke-2 Peserta didik tidak menambahkan atau mengurangi tugas yang diberikan oleh guru.</p> <p>Observasi ke-3 Peserta didik dapat mengerjakan tugas sesuai dengan perintah</p>	<p>Peserta didik dapat mengerjakan tugas dengan penuh rasa tanggung jawab dan tidak mengurangi atau menambahkan tugas yang diberikan oleh gurunya.</p>

			yang diberikan oleh gurunya.	
		b. Tanggung jawab dalam mengambil risiko	<p>Observasi ke-1 -</p> <p>Observasi ke-2 -</p> <p>Observasi ke-3 Peserta didik dapat mengakui kesalahannya dan siap menghadapi sanksi yang diberikan oleh gurunya saat ia melakukan kesalahannya, yaitu membuat salah satu peserta didik nangis, lalu ia meminta maaf.</p>	Peserta didik dapat tanggung jawab dalam mengambil resiko dengan cara melakukan sanksi yang diberikan, yaitu salah satunya dengan menyapu lantai kelas.
		c. Tanggung jawab terhadap pelaksanaan piket secara teratur	<p>Observasi ke-1 Peserta didik melakukan piket dengan rapih dan bersih sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.</p> <p>Observasi ke-2 Peserta didik melakukan piket dengan jadwal yang telah ditentukan, namun pada observasi ke-2 masih kurang bersih.</p> <p>Observasi ke-3 Peserta didik melakukan piket dengan rapih dan bersih sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.</p>	Peserta didik menuntaskan tanggung jawab sesuai dengan porsi mereka masing”

#### 4.1.2 Hasil Wawancara

Dalam pengumpulan data peneliti melibatkan guru kelas, peserta didik beberapa dalam masing masing kelas. Pemilihan narasumber ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai bagaimana tentang implementasi pendidikan karakter.

#### 4.1.2 Tabel data daftar wawancara

No.	Nama	Keterangan	Kode
1.	Arina Lailatuz Zakiya, S.Pd.	Guru pendidikan Pancasila	ALZ
2.	Kukuh	Peserta didik kelas VII A	K
3.	Naufal	Peserta didik kelas VII B	N
4.	Bahril	Peserta didik kelas VII B	B
5.	Shifa	Peserta didik kelas VII C	S
6.	Zhifa	Peserta didik kelas VII D	Z

Sumber : Peneliti 2025

Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter Pancasila pada pembelajaran pendidikan Pancasila, terdapat hal-hal yang perlu diteliti pendidikan karakter pada pembelajaran di kelas VII oleh guru pendidik entah dalam perencanaan, pelaksanaan, juga evaluasi dalam proses pembelajaran pendidikan Pancasila berikut penjelasan lebih lanjut tentang hal tersebut:

## 1. Perencanaan pembelajaran pendidikan Pancasila.

**Tabel 4.1.3 Hasil Wawancara Dengan Guru Pendidikan Pancasila (ALZ)**

Perencanaan Pembelajaran (Silabus dan RPP)	Jawaban	Kesimpulan
<p>1) Apa saja yang Ibu persiapkan dan rencanakan sebelum pembelajaran dimulai?</p>	<p>“Hal yang biasa saya lakukan sebelum pembelajaran dimulai yaa seperti menyiapkan silabus dan RPP nya mas. Karena tanpa kedua itu kita tidak bisa mengajar, karena kan saya mengajar berpedoman sama itu. Biasanya saya kerjakan silabus dan RPP ini bersama kelompok guru (KKG), ya kadang disusun sendiri aja gitu, kondisional aja Kak. Nah, biasanya saya kaji dulu silabus dan RPP nya mas, kira-kira ada yang perlu saya rombak lagi atau tidak. Karena kan saya mengajar juga sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan para siswa. Kalo misalnya dari RPP nya ada yang kurang menurut saya, ya saya tambahkan lagi kegiatannya, namun dengan melihat waktu juga gitu. Jadi tidak keluar dari batas waktu yang udah ditentukan. Setelah itu biasanya saya mencari sumber pembelajaran</p>	<p>Sebelum memulai pembelajaran, guru menyiapkan Silabus, RPP, sumber belajar tambahan, dan juga media yang akan digunakan ketika terdapat praktek. Dokumen tersebut dapat disusun bersama oleh kelompok guru maupun disusun sendiri.</p>

	<p>tambahan, seperti dari google saya mendownload modul atau dari buku paket yang lainnya. Terus juga biasanya kalo hari itu lagi ada kegiatan praktek yaa saya menyiapkan medianya terlebih dahulu untuk anak-anak. Dan juga biasanya saya menyiapkan papan penilaian gitu untuk siswa yang pada hari itu berhasil mengikuti pembelajaran dengan baik, mulai dari sikap dan sifatnya saat belajar, terus cara ia mengerjakan tugasnya, lalu juga keaktifan belajar dikelas. Paling itu saja sih mas.”</p>	
<p>2) Bagaimana proses Ibu dalam menyusun silabus dan RPP untuk pembelajaran?</p>	<p>“Seperti yang sudah saya jelaskan tadi sih mas, kalo untuk menyusun silabus yaa biasanya saya kaji dulu, setelah itu jika menurut saya ada yang kurang pas baru saya tambahkan materi agar lebih enak ketika ngajarin ke siswanya. Setelah itu, saya merumuskan indikator pencapaian kompetensi, mengidentifikasi materi pembelajarannya, menentukan jenis penilaiannya, menentukan lokasi waktunya dan yang terakhir itu baru menentukan sumber belajarnya. Kalo menyusun RPP nya ya seperti biasa mas, yang pertama pasti nentuin</p>	<p>Proses dalam menyusun Silabus yaitu : mengkaji isi silabus, merumuskan indikator pencapaian kompetensi, mengidentifikasi jenis penilaian, menentukan lokasi waktunya dan menentukan sumber belajarnya. Proses dalam menyusun RPP yaitu : menentukan identitas mata pelajaran, menentukan KI KD dan tujuan pembelajaran, menentukan materi ajar, menentukan lokasi waktu yang digunakan, menentukan strategi atau metode yang digunakan, menentukan kegiatan pembelajaran, dan menentukan media</p>

	<p>identitas mata pelajarannya seperti mata pelajaran, nama sekolah, kelas, dan juga berapa kali total pertemuannya. Kedua, menentukan KI dan KD serta tujuan pembelajaran. Ketiga, menentukan materi ajarnya. Keempat, saya menentukan lamanya waktu, nah ini biasanya saya menentukan waktunya menyesuaikan materi yang dibahas disetiap pertemuannya, selanjutnya saya menentukan strategi atau metode yang akan saya gunakan saat pembelajaran berlangsung, barulah menentukan kegiatan pembelajaran, di kegiatan ini ada tiga tahapan lagi mas, ada tahap pembukaan, tahap kegiatannya dan tahap penutupnya. Selanjutnya yang biasanya saya lakukan itu kalo semisal nya hari ini sedang ada praktik atau pembelajaran yang membutuhkan media, baru saya menyiapkan media atau alat belajarnya.”</p>	<p>pembelajaran yang digunakan.</p>
<p>3) Apakah Ibu Melaksanakan Pembelajaran dikelas sesuai dengan silabus dan RPP yang Ibu buat untuk Implementasi</p>	<p>“Iya mas, tapi sih kadang saya suka menambahkan materi saat pembelajaran berlangsung untuk menguatkan pendidikan karakternya, tapi kalo itu sih spontan saja gitu kalo dikelas. Tapi ya tetap</p>	<p>Guru melaksanakan pembelajaran dikelas sesuai dengan Silabus atau RPP yang dibuat untuk implementasi pendidikan karakter.</p>

pendidikan karakter?	berpedoman pada Silabus dan RPP.”	
4) Apakah Ibu memiliki metode khusus yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran?	“Kalo metode khusus sih tidak ada, tapi terkadang saya menggunakan metode ceramah dan penugasan saja untuk saya berikan kepada peserta didik.”	Tidak ada metode khusus yang digunakan wali kelas dalam melaksanakan pembelajaran.

Sumber : Peneliti 2025

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran PPKn

**Tabel 4.1.4 Hasil Wawancara Dengan Guru Pendidikan Pancasila (ALZ)**

<b>Sikap-Sikap Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kesimpulan</b>
1) Bagaimana sikap para peserta didik dalam proses pembelajaran apakah ada hambatan?	“Sikap anak-anak disini kalo lagi proses belajar pasti berbeda-beda sih mas. yaa ada yang mengikuti pembelajaran dengan serius, ada pula yang masing asik sendiri bermalas-malasan, Sukanya bercanda. Lalu ada pula yang aktif suka nanya saat ada hal yang tidak dimengerti, dan ada juga yang pasif. Tapi lebih cenderung ke yang aktif sih Kak, paling hanya beberapa anak saja yang pasif.”	Sikap peserta didik dalam proses pembelajaran ada yang aktif ada juga yang pasif.

2) Apa yang Ibu lakukan jika terdapat peserta didik yang bermalas-malasan saat pembelajaran berlangsung?	“Paling saya hanya sekedar menegur sih mas, karena sekarang guru itu tidak boleh memberikan sanksi yang terlalu keras kepada siswanya.”	Sebuah teguran merupakan sanksi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik yang bermalas-malasan.
--	---	--

Sumber : Peneliti 2025

### 3. Evaluasi Pembelajaran PPKn

**Tabel 4.1.5 Hasil Wawancara Dengan Guru Pendidikan Pancasila (ALZ)**

<b>Penilaian Sikap Pembelajaran</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kesimpulan</b>
1) Bagaimana cara Ibu menilai sikap juga memberikan solusi kepada masalah para peserta didik dalam pembelajaran	“Yaa dengan melihat sikap mereka saat pembelajaran mas. Apakah ketika belajar tersebut mereka sungguh sungguh atautkah memang masih suka bercanda. Terkadang saya juga suka mengaitkan pembelajaran pendidikan Pancasila ini dengan sikap-sikap baik yang harus mereka terapkan di kehidupan sehari-hari.”	Cara menilai sikap dan mengatasi masalah peserta didik yang dilakukan guru kelas dalam pembelajaran pendidikan Pancasila adalah dengan melihat peserta didik saat pembelajaran berlangsung.
2) Apakah Ibu memiliki papan penilaian untuk peserta didik?	“Papan penilaian sih ada mas, tapi saya lebih suka nilai langsung dibuku penilaian saya saja.”	Terdapat papan penilaian untuk peserta didik.
3) Apakah Ibu memiliki cara lain untuk memberikan	“Ya biasa mas memuji siswa begitu. Supaya siswa itu semakin termotivasi dan tidak takut salah walaupun	Terdapat cara lain untuk memberikan penghargaan kepada peserta didik yang dapat mengikuti

penghargaan kepada peserta didik yang dapat mengikuti pembelajaran dengan baik?	masih banyak kekurangan dalam pekerjaannya.	pembelajaran dengan baik. Yaitu dengan memuji sekedar memberikan motivasi.
4) Bagaimana keaktifan peserta didik dikelas saat pembelajaran	“Lumayan sih mas, terkadang kan di materi pendidikan Pancasila ini banyak hafalan gitu ya, jadi anak anak antusias untuk main dulu-dulu setor hafalannya.”	Peserta didik aktif dapat aktif dikelas saat pembelajaran.

Sumber : Peneliti 2025

Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter Pancasila pada pembelajaran pendidikan Pancasila, Selain hal-hal yang perlu diteliti pendidikan karakter pada pembelajaran di kelas VII oleh guru pendidik entah dalam perencanaan, pelaksanaan, juga evaluasi dalam proses pembelajaran pendidikan Pancasila perlu juga data yang diperoleh dari peserta didik, berikut penjelasan lebih lanjut tentang hal tersebut:

**Tabel 4.1.6 Hasil Wawancara Dengan Peserta Didik**

Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan
1) Sikap baik apa yang diajarkan oleh Bapak/Ibu guru di sekolah?	<p>K : “kalo aku sih selalu diajarin sikap sopan santun, terus menghormati sama yang lebih tua.”</p> <p>N : “selalu diajarkan tidak boleh mencontek, lebih baik nilai kecil tapi jujur dibandingkan nilai besar tapi hasil mencontek, terus juga selalu menjaga kebersihan, sopan santun, membuang sampah pada tempatnya, tidak</p>	Guru-guru selalu mengajarkan sikap baik kepada peserta didiknya. Adapun beberapa contoh sikap tersebut : sopan-santun, saling menghargai, tidak mencontek, menjaga kebersihan, dan bertanggung jawab.

	<p>bertengkar, tanggung jawab.”</p> <p>B : “aku selalu diajarin sama Bu guru tentang sopan santun, menaati peraturan, tidak mencontek hasil teman, berbakti kepada orang tua dan guru, shalat lima waktu.”</p> <p>S : “harus sopan santun, harus berteman dengan semua orang tanpa membeda-bedakan suku budaya dan agama, selalu menjaga kebersihan, dan harus mandiri kalo mau ngapa-ngapain Kak.”</p> <p>Z : “diajarin gak boleh nyontek, harus ngerjain sendiri, harus sopan sama siapapun, tanggung jawab sama tugas sekolah, saling menghargai, menjaga kebersihan dimanapun, dan menghormati serta menghargai Kak.”</p>	
2) Apakah kamu senang dengan sikap-sikap baik yang diajarkan oleh Bapak/Ibu guru disekolah?	<p>K : “yaa seneng Kak”</p> <p>N : “senang, Kak.”</p> <p>B : “senang, Kak. Kan nantinya untuk kebaikan kita juga.”</p> <p>S : “senang, Kak.”</p> <p>Z : “iyaa, senang.”</p>	Beberapa peserta didik kelas VII senang diajarkan sikap baik oleh guru-gurunya.
3) Bagaimana kesan kamu sekolah disini dengan	<p>K : “biasa aja kak hehehe.”</p> <p>N : “senang, Kak.”</p>	Beberapa peserta didik kelas VII memiliki kesan yang senang ketika

<p>berbagai macam peraturan yang dibuat oleh pihak sekolah?</p>	<p>B : “kesannya seneng aja sih, Kak.”</p> <p>S : “ceria dan bahagia dong Kak.”</p> <p>Z : “iyaa, senang.”</p>	<p>terdapat peraturan yang dibuat oleh pihak sekolah.</p>
<p>4) Apakah kamu mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru, teman, dan tenaga kependidikan lainnya?</p>	<p>K : “iyaa Kak ngucapin salam.”</p> <p>N : “iyaa kak, walaupun kadang suka lupa kalo lagi buru-buru.”</p> <p>B : “Iya Kak.”</p> <p>S : “Iyaa, selalu ngucapin Kak. Kadang kayak nyapa “Bu” gitu.”</p> <p>Z : “iyaa ngucapin.”</p>	<p>Beberapa peserta didik kelas VII dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, teman, dan tenaga kependidikan lainnya.</p>
<p>5) Apakah kamu berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar?</p>	<p>K : “kadang iya, kadang engga Kak soalnya suka buru-buru”</p> <p>N : “terkadang lupa, Kak.”</p> <p>B : “iya Kak, walaupun kadang aku suka lupa sih”</p> <p>S ; “kadang-kadang lupa, Kak”</p> <p>Z : “kalo sebelum belajar sih do’a kak, kadang lupa nya itu kalo sesudah belajar”</p>	<p>Beberapa peserta didik kelas VII belum sempurna dalam melakukan do’a ketika sebelum dan sesudah belajar.</p>

<p>6) Apakah kamu merasa hadir dengan tepat waktu jika pembelajaran dimulai?</p>	<p>K : “kalo belajar online saya suka telat kak, tapi kalo offline selalu tepat waktu.”</p> <p>N : “Jarang, karena saya suka kesiangan.”</p> <p>B : “Iya Kak, tepat waktu. Karena saya takut sekali kalo telat.”</p> <p>S ; “Iyaa Kak tepat waktu.”</p> <p>Z : “kadang-kadang kak, soalnya aku bantuin ibu dulu. Kecuali kalo belajarnya tatap muka. Alhamdulillah selalu tepat waktu.”</p>	<p>Beberapa peserta didik kelas VII belum dapat tepat waktu dalam waktu pembelajaran dimulai.</p>
<p>7) Apakah kamu dapat mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru dengan tepat waktu?</p>	<p>K : “tidak selalu tepat waktu, jarang-jarang Kak, soalnya aku bantuin orang tua dulu.”</p> <p>N : “jarang sih Kak, karena saya suka kesiangan bangunnya jadi ngerjain tugasnya suka terlambat.”</p> <p>B : “iyaa Kak, tepat waktu.”</p> <p>S ; “kadang-kadang tepat waktu, kadang-kadang enggak hehe soalnya saya jagain adik dulu”</p> <p>Z : “iya Kak kalo aku selalu tepat waktu.”</p>	<p>Beberapa peserta didik kelas VII belum dapat mengumpulkan tugas tepat waktu.</p>
<p>8) Apakah kamu merasa disiplin dalam berpakaian disekolah?</p>	<p>K : “iyaa Kak disiplin”</p> <p>N : “iyaa disiplin Kak”</p>	<p>Beberapa peserta didik kelas VII sudah disiplin dalam berpakaian sekolah.</p>

	<p>B : “Iya disiplin.”</p> <p>S ; “iyaa Kak disiplin”</p> <p>Z : “iyaa, disiplin”</p>	
9) Apakah kamu merasa disiplin dalam kerapihan rambut/jilbab dan kebersihan kukumu?	<p>K : “iyaa Kak disiplin.”</p> <p>N : “iyaa.”</p> <p>B : “Iya Kak.”</p> <p>S : “iyaa, disiplin Kak.”</p> <p>Z : “iyaa disiplin.”</p>	Beberapa peserta didik kelas VII sudah disiplin dalam kerapihan rambut/jilbab dan kebersihan kuku.
10) Apakah kamu mampu berbahasa yang baik dengan orang disekelilingmu?	<p>K : “Mampu Kak.”</p> <p>N : “iyaa Kak mampu.”</p> <p>B : “Iya Kak.”</p> <p>S ; “Iyaa, mampu Kak. Tapi kadang kalo sama temen suka pake bahasa bercandaan.”</p> <p>Z : “Alhamdulillah mampu, Kak.”</p>	Beberapa peserta didik kelas VII mampu berbahasa yang baik terhadap orang orang disekitarnya.
11) Apakah kamu dapat menyiapkan peralatan dan perlengkapan sekolah sendiri?	<p>K : “iyaa Kak, aku selalu nyiapin sendiri kalo alat alat sekolah.”</p> <p>N : “iyaa, saya nyiapin sendiri Kak.”</p> <p>B : “Iya Kak.”</p> <p>S ; “Iyaa, selalu Kak.”</p> <p>Z : “iyaa.”</p>	Beberapa peserta didik kelas VII dapat menyiapkan peralatan dan perlengkapan sekolah dengan sendirinya.
12) Apakah kamu dapat menyiapkan jadwal pelajaran sekolah sendiri?	<p>K : “iyaa Kak.”</p> <p>N : “iyaa kak emang selalu nyiapin sendiri, soalnya kan</p>	Beberapa peserta didik kelas VII dapat menyiapkan jadwal

	<p>yang tau pelajaran untuk besok yaa saya sendiri.”</p> <p>B : “Iya Kak.”</p> <p>S ; “Iyaa”</p> <p>Z : “iyaa, menyiapkan sendiri Kak.”</p>	<p>pelajaran sekolah dengan sendirinya.</p>
<p>13) Apakah kamu pernah mencontek pekerjaan temanmu saat ulangan berlangsung?</p>	<p>K : “tidak kak, terkadang temen saya malah yang nyontek sama saya hehehe.”</p> <p>N : “tidak, Kak.”</p> <p>B : “tidak.”</p> <p>S ; “tidak, Kak.”</p> <p>Z : “tidak.”</p>	<p>Beberapa peserta didik kelas VII tidak pernah mencontek pekerjaan teman saat ulangan berlangsung.</p>
<p>14) Apakah kamu mampu mencari referensi materi secara mandiri untuk membantu dalam menyelesaikan tugas?</p>	<p>K : “iyaa Kak saya kadang-kadang cari dulu di buku”</p> <p>N : “iya kak, saya suka cari jawaban di google”</p> <p>B : “kadang-kadang, Kak.”</p> <p>S : “iyaa mencari tau lewat google Kak biasanya.</p> <p>Z : “iyaa, di hp dan di google.”</p>	<p>Beberapa peserta didik kelas VII dapat mencari referensi di buku maupun google untuk membantu dalam menyelesaikan tugas.</p>
<p>15) Apakah kamu mampu bertanya kepada guru jika terdapat sesuatu yang tidak dipahami?</p>	<p>K : “iyaa, kalo soalnya suka gak jelas saya bertanya ke bu guru.”</p> <p>N : “iyaa, Kak.”</p> <p>B : “Iya Kak.”</p> <p>S ; “kadang-kadang Kak.”</p>	<p>Beberapa peserta didik kelas VII mampu bertanya ke guru jika terdapat sesuatu yang tidak dipahaminya.</p>

	Z : “iyaa.”	
16) Apakah kamu pribadi yang bersih, rapih, dan mandiri dalam segala hal?	<p>K : “sepertinya iyaa Kak hehehe”</p> <p>N : “iyaa Kak.”</p> <p>B : “Iya Kak.”</p> <p>S : “Alhamdulillah iyaa Kak.”</p> <p>Z : “iyaa kak”</p>	Beberapa peserta didik kelas VII memiliki kepribadian yang bersih, rapih dan mandiri dalam segala hal.
17) Apakah kamu mengerjakan tugas sekolah tanpa melihat pekerjaan teman maupun dibantu oleh orang tua?	<p>K : “terkadang saya meminta tolong sama kakak saya.”</p> <p>N : “kadang-kadang kalo soalnya susah palingan nanya sama ibu atau kakak.”</p> <p>B : “kalo tugasnya susah saya bertanya kepada orangtua saya.”</p> <p>S : “kadang-kadang suka nanya sama temen sih Kak”</p> <p>Z : “gak juga, tapi kalo lagi susah soalnya baru nanya ke ibu”</p>	Beberapa peserta didik kelas VII masih suka bertanya kepada kakak ataupun orangtuanya jika terdapat tugas yang sulit dipahami.
18) Apakah kamu mengerjakan ulangan maupun tugas dengan sendiri?	<p>K : “iyaa Kak kalo ulangan ngerjain sendiri disuruh Ibu.”</p> <p>N : “iyaa Kak ngerjain sendiri.”</p> <p>B : “Iya Kak.”</p> <p>S ; “Iyaa, sendiri.”</p>	Beberapa peserta didik kelas VII dapat mengerjakan ulangan dengan mandiri.

	Z : “iyaa sendiri Kak.”	
19) Apakah kamu dapat menyelesaikan tugas sekolah sesuai dengan perintah guru?	K : “iyaa pasti Kak.” N : “iyaa Kak.” B : “Iya Kak.” S ; “Iyaa.” Z : “iyaa.”	Beberapa peserta didik kelas VII dapat menyelesaikan tugas sekolah sesuai dengan perintah guru.
20) Pernahkah kamu menerima sanksi dari guru karena tidak disiplin saat pembelajaran berlangsung?	K : “tidak pernah Kak” N : “tidak pernah” B : “belum pernah Kak” S : “gak pernah sih Kak.” Z : “enggak pernah.”	Beberapa peserta didik kelas VII tidak pernah menerima sanksi dari guru karena tidak disiplin.
21) Pernahkah kamu menerima sanksi dari guru karena tidak mandiri saat pembelajaran berlangsung?	K : “tidak pernah juga kak” N : “ngga pernah” B : “tidak Kak.” S : “gak pernah Kak.” Z : “tidak pernah Kak.”	Beberapa peserta didik kelas VII tidak pernah menerima sanksi dari guru karena tidak mandiri.
22) Pernahkah kamu menerima sanksi dari guru karena tidak tanggung jawab saat pembelajaran berlangsung?	K : “engga.” N : “engga pernah.” B : “gak pernah.” S ; “gak pernah.” Z : “tidak pernah Kak.	Beberapa peserta didik kelas VII tidak pernah menerima sanksi dari guru karena tidak tanggung jawab
23) Pernahkah kamu mendapatkan surat peringatan yang diberikan oleh guru kepada orang	K : “Alhamdulillah tidak pernah.” N : “gak pernah Kak.”	Beberapa peserta didik kelas VII tidak pernah mendapatkan surat peringatan dari guru.

tua mu karena kesalahan?	B : “gak pernah Kak.” S : “gak pernah Kak, dan jangan sampe deh” Z : “tidak pernah Kak.”	
24) Pernahkah kamu mendapatkan nilai tambahan dari guru karena memiliki sikap disiplin, mandiri dan tanggung jawab yang tinggi?	K : “kalo nilai tambahan sih gak pernah, paling dipuji aja sih Kak.” N : “ya, pernah.” B : “pernah sekali Kak.” S : “pernah kak waktu itu” Z : “pernah Kak.”	Beberapa peserta didik kelas VII pernah mendapatkan nilai tambahan dari guru karena memiliki sikap disiplin, mandiri dan tanggung jawab yang tinggi.

#### 4.1.3 Hasil Dokumentasi

##### 1. Lokasi SMPI Gandusari

Sekolah Menengah Pertama SMP Islam (SMPI) Gandusari Trenggalek merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang menjadi salah satu alternatif bagi anak-anak yang telah menyelesaikan pendidikan tingkat dasar untuk melanjutkan pendidikannya untuk semakin menggali ilmu pengetahuan. SMPI Gandusari Trenggalek ini merupakan sekolah yang memiliki keistimewaan yang luar biasa bila dibanding sekolah menengah pertama lain yang berada di wilayah kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek. Keistimewaan tersebut dikarenakan SMPI Gandusari Trenggalek bukan merupakan sekolah jenjang menengah pertama di bawah asuhan kementerian atau biasa disebut Madrasah Tsanawiyah (MTs), akan

tetapi tetap menjadikan islam atau nilai-nilai keislaman sebagai salah satu dasar dalam pendidikannya.

Lokasi dari SMPI Gandusari Trenggalek sendiri terletak di posisi yang cukup strategis yakni berada di Desa Melis Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek. Dan tepat berada pada jalur utama yang menghubungkan antara dua kecamatan di kabupaten Trenggalek

## **2. Identitas dan Data Pelengkap SMPI Gandusari**

1. Nama Sekolah : SMP ISLAM GANDUSARI
2. NPSN : 20542418
3. Jenjang Pendidikan : SMP
4. Status Sekolah : Swasta
5. Alamat : Jl. Raya Melis Gandusari  
RT / RW : 6/3  
Kode Pos : 66372  
Kelurahan : Melis  
Kecamatan : Gandusari  
Kabupaten : Trenggalek  
Provinsi : Jawa Timur
6. Nomor Telepon : (0355) 811291
7. Nomor Fax : (0355) 811291
8. Email : [smpigandusari@yahoo.co.id](mailto:smpigandusari@yahoo.co.id)
9. Website : <https://smpigandusari.maariftrenggalek.or.id/>

10. SK Pendirian Sekolah : 20429/104.7.4/1991
11. Tanggal SK Pendirian : 1991-05-01
12. Status Kepemilikan : Yayasan
13. SK Izin Operasional : 421.3/1129/406.023/2014
14. SK Izin Operasional : 2014-03-06
15. Nomor Rekening : 222392411
16. Nama Bank : BANK JATIM
17. Cabang KCP/Unit : Trenggalek
18. Rekening Atas Nama : SMP ISLAM GANDUSARI
19. Luas Tanah Milik (m2): 3243

### 3. Data Siswa

**Tabel 4.1.7 data siswa**

No.	Uraian	Detail	Jumlah	Total
1.	Peserta Didik Kelas VII	L	81	164
		P	83	
2.	Peserta Didik Kelas VIII	L	87	168
		P	81	
3.	Peserta Didik Kelas IX	L	81	162
		P	81	

#### **4. Sarana dan Prasarana**

untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menunjang perkembangan peserta didik secara optimal. Salah satu upaya nyata dalam mewujudkan hal tersebut adalah melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai dan berkualitas.

Saat ini, SMPI Gandusari memiliki 16 ruang kelas yang nyaman, bersih, dan representatif. Setiap ruang kelas dilengkapi dengan fasilitas dasar seperti papan tulis, meja dan kursi, serta ventilasi dan pencahayaan yang baik untuk mendukung kenyamanan belajar siswa.

Selain ruang kelas, sekolah juga memiliki 2 ruang laboratorium sebagai sarana praktikum dan eksperimen. Laboratorium IPA dan laboratorium komputer menjadi tempat bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sains dan teknologi secara langsung. Keberadaan laboratorium ini sangat penting dalam membangun pemahaman konsep melalui pendekatan praktis dan pembelajaran berbasis proyek.

Untuk mendukung budaya literasi, SMPI Gandusari juga menyediakan 1 perpustakaan sekolah yang representatif. Perpustakaan ini dilengkapi dengan koleksi buku pelajaran, literatur umum, serta referensi digital yang terus diperbarui. Suasana yang tenang dan tertata rapi menjadikan perpustakaan sebagai tempat favorit siswa untuk membaca dan belajar secara mandiri.

Dengan kelengkapan sarana dan prasarana tersebut, SMPI Gandusari berusaha menghadirkan pengalaman belajar yang tidak hanya efektif, tetapi juga menyenangkan dan bermakna bagi seluruh peserta didik.

#### **4.2 Temuan Penelitian**

Setelah penggalian data untuk membuktikan pernyataan tersebut melalui kegiatan observasi, wawancara maupun dokumentasi. Peneliti menemukan temuan penelitian.

Temuan wawancara dengan guru :

1. Sebelum memulai pembelajaran, guru menyiapkan Silabus, RPP, sumber belajar tambahan, dan juga media yang akan digunakan ketika terdapat praktek. Dokumen tersebut dapat disusun bersama oleh kelompok guru maupun disusun sendiri.
2. Proses dalam menyusun Silabus yaitu : mengkaji isi silabus, merumuskan indikator pencapaian kompetensi, mengidentifikasi jenis penilaian, menentukan lokasi waktunya dan menentukan sumber belajarnya. Proses dalam menyusun RPP yaitu : menentukan identitas mata pelajaran, menentukan KI KD dan tujuan pembelajaran, menentukan materi ajar, menentukan lokasi waktu yang digunakan, menentukan strategi atau metode yang digunakan, menentukan kegiatan pembelajaran, dan menentukan media pembelajaran yang digunakan.

3. Guru melaksanakan pembelajaran dikelas sesuai dengan Silabus atau RPP yang dibuat untuk implementasi pendidikan karakter.
4. Tidak ada metode khusus yang digunakan wali kelas dalam melaksanakan pembelajaran.
5. Sikap peserta didik dalam proses pembelajaran ada yang aktif ada juga yang pasif.
6. Sebuah teguran merupakan sanksi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik yang bermalas-malasan
7. Cara menilai sikap dan mengatasi masalah peserta didik yang dilakukan guru kelas dalam pembelajaran pendidikan Pancasila adalah dengan melihat peserta didik saat pembelajaran berlangsung
8. Terdapat papan penilaian untuk peserta didik.
9. Terdapat cara lain untuk memberikan penghargaan kepada peserta didik yang dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Yaitu dengan memuji sekedar memberikan motivasi.
10. Peserta didik aktif dikelas saat pembelajaran.

Temuan wawancara dengan peserta didik :

1. Guru-guru selalu mengajarkan sikap baik kepada peserta didiknya. Adapun beberapa contoh sikap tersebut : sopansantun, saling menghargai, tidak

mencontek, menjaga akebersihan, dan bertanggung jawab.

2. Beberapa peserta didik kelas VII senang diajarkan sikap baik oleh guru-gurunya.
3. Beberapa peserta didik kelas VII memiliki kesan yang senang ketika terdapat peraturan yang dibuat oleh pihak sekolah.
4. Beberapa peserta didik kelas VII dapat mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, teman, dan tenaga kependidikan lainnya.
5. Beberapa peserta didik kelas VII belum sempurna dalam melakukan do'a ketika sebelum dan sesudah belajar.
6. Beberapa peserta didik kelas VII belum dapat tepat waktu dalam waktu pembelajaran dimulai.
7. Beberapa peserta didik kelas VII belum dapat mengumpulkan tugas tepat waktu.
8. Beberapa peserta didik kelas VII sudah disiplin dalam berpakaian sekolah.
9. Beberapa peserta didik kelas VII sudah disiplin dalam kerapihan rambut/jilbab dan kebersihan kuku.
10. Beberapa peserta didik kelas VII mampu berbahasa yang baik terhadap orang orang disekitarnya.
11. Beberapa peserta didik kelas VII dapat menyiapkan peralatan dan perlengkapan sekolah dengan sendirinya.

12. Beberapa peserta didik kelas VII dapat menyiapkan jadwal pelajaran sekolah dengan sendirinya.
13. Beberapa peserta didik kelas VII tidak pernah mencontek pekerjaan teman saat ulangan berlangsung
14. Beberapa peserta didik kelas VII dapat mencari referensi di buku maupun google untuk membantu dalam menyelesaikan tugas
15. Beberapa peserta didik kelas VII mampu bertanya ke guru jika terdapat sesuatu yang tidak dipahaminya.
16. Beberapa peserta didik kelas VII memiliki kepribadian yang bersih, rapih dan mandiri dalam segala hal.
17. Beberapa peserta didik kelas VII masih suka bertanya kepada kakak ataupun orangtuanya jika terdapat tugas yang sulit dipahami.
18. Beberapa peserta didik kelas VII dapat mengerjakan ulangan dengan mandiri.
19. Beberapa peserta didik kelas VII dapat menyelesaikan tugas sekolah sesuai dengan perintah guru.
20. Beberapa peserta didik kelas VII tidak pernah menerima sanksi dari guru karena tidak disiplin.
21. Beberapa peserta didik kelas VII tidak pernah menerima sanksi dari guru

karena tidak mandiri.

22. Beberapa peserta didik kelas VII tidak pernah menerima sanksi dari guru karena tidak melanggar
23. Beberapa peserta didik kelas VII tidak pernah mendapatkan surat peringatan dari guru.
24. Beberapa peserta didik kelas VII pernah mendapatkan nilai tambahan dari guru karena memiliki sikap disiplin, mandiri dan tanggung jawab yang tinggi.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Dalam pembahasan ini akan dibahas lebih lanjut mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan Pancasila, nilai-nilai karakter Pancasila yang dikembangkan dalam pembelajaran pendidikan Pancasila, dan hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter Pancasila dalam pembelajaran pendidikan Pancasila di kelas VII SMPI Gandusari.

#### **1. Implementasi Pendidikan Karakter Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas VII Semester Genap Tahun Ajaran 2024-2025 di SMPI Gandusari**

Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter Pancasila pada pembelajaran pendidikan karakter, terdapat hal-hal yang perlu diteliti yaitu meliputi perencanaan, pelaksanaan dan juga evaluasi pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan karakter kelas VII. Berikut penjelasan lebih lanjut tentang hal tersebut:

##### **1) Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Pancasila**

Pembelajaran pendidikan Pancasila yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter dimulai dari membuat perencanaan pembelajaran guru di sekolah. Sebelum guru memberikan pembelajaran kepada peserta didik, tentunya guru di SMPI Gandusari membuat perencanaan pembelajaran berupa Silabus dan RPP. Begitu pula yang dilakukan dengan guru pendidikan Pancasila kelas VII. jenis perencanaan ini merupakan suatu hal yang harus ada dalam suatu pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara guru tentang perangkat pembelajaran apa saja yang perlu disiapkan sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas.

Peneliti: “Apa saja yang Ibu persiapkan dan rencanakan sebelum pembelajaran dimulai?”

Guru: “Hal yang biasa saya lakukan sebelum pembelajaran dimulai yaa seperti menyiapkan silabus dan RPP. Karena tanpa kedua itu kita tidak bisa mengajar, karena kan saya mengajar berpedoman sama itu. Biasanya saya kerjakan silabus dan RPP ini bersama kelompok guru (KKG), ya kadang disusun sendiri aja gitu, kondisional aja mas. Nah, biasanya saya kaji dulu silabus dan RPP nya, kira-kira ada yang perlu saya rombak lagi atau tidak. Karena kan saya mengajar juga sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan para siswa. Kalo misalnya dari RPP nya ada yang kurang menurut saya, ya saya tambahkan lagi kegiatannya, namun dengan melihat waktu juga gitu. Jadi tidak keluar dari batas waktu yang udah ditentukan. Setelah itu biasanya saya mencari sumber pembelajaran tambahan, seperti dari google saya mendownload modul atau dari buku paket yang lainnya. Terus juga biasanya kalo hari itu lagi ada kegiatan praktek yaa saya menyiapkan medianya terlebih dahulu untuk anak-anak. Paling itu saja sih mas.”

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Agus Wibowo dalam menyatakan bahwa model pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya adalah pengintegrasian dalam mata pelajaran, yaitu nilai-nilai karakter tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP

Berdasarkan hasil analisis dokumen dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Maret 2025, untuk perencanaan pembelajaran yang digunakan oleh guru pendidikan Pancasila kelas VII di SMPI Gandusari dengan menyiapkan silabus dan RPP yang disusun bersama kelompok guru (KKG). Namun, hal itu dapat dilakukan dengan kondisi tertentu. Guru tersebut juga mengakui bahwa proses pembelajaran yang dilakukan kepada peserta didik dilakukan dengan menyesuaikan situasi dan kondisi yang dihadapi (fleksibel), namun tetap berpedoman pada silabus dan RPP. Berikut pengakuan dari guru tersebut:

Peneliti: “Apakah Ibu melaksanakan pembelajaran di kelas sesuai dengan Silabus dan RPP yang Ibu buat?”

Guru: “Iya mas, tapi sih kadang saya suka menambahkan materi saat pembelajaran berlangsung, tapi kalo itu sih spontan aja gitu kalo dikelas. Tapi saya tetap berpedoman pada Silabus dan RPP”

Jadi, dapat disimpulkan bahwa proses perencanaan pembelajaran di kelas

meliputi silabus dan RPP. Adapun instrumen silabus dan RPP yang berkaitan dengan nilai karakter mandiri, disiplin dan tanggung jawab. Penjelasan lebih lanjut tentang perencanaan pembelajaran dalam implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran PPKn dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Silabus

Guru menggunakan silabus yang dibuat oleh Tim KKG. Berdasarkan hasil analisis dokumen unsur-unsur dari silabus ada yang sudah diintegrasikan dengan pendidikan karakter, ada pula yang belum.

Unsur yang menunjukkan adanya pengintegrasian pendidikan karakter yaitu adanya kegiatan pembelajaran, pendidikan penguatan nilai karakter, dan juga sumber belajar. Sedangkan unsur yang belum terlihat dalam pengintegrasian pendidikan karakter di pembelajaran pendidikan Pancasila yaitu KD (Kompetensi Dasar), indikator dan sumber belajar yang digunakan. Selain itu, di dalam silabus juga belum tercantum nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Pada kegiatan pembelajaran pendidikan Pancasila terdapat beberapa kegiatan yang menunjukkan penguatan nilai karakter, diantaranya adalah:

1. Pada observasi pertama, peserta didik dapat menceritakan identitas ras dan suku bangsanya sendiri. Hal ini dapat melatih kemandirian para peserta didik. Karena peserta didik dituntut untuk menceritakan identitas ras dan suku bangsa di depan kelas.
2. Pada observasi kedua, peserta didik dapat membaca peristiwa dalam upaya pembentukan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) dengan penuh rasa tanggung jawab. Hal ini dapat melatih rasa tanggung jawab para peserta didik.

3. Pada observasi ketiga, peserta didik dapat membacakan peristiwa lahirnya Pancasila di depan kelas dengan tertib. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik dapat bersikap disiplin dalam proses pembelajaran.

Beberapa kegiatan tersebut juga dapat dilakukan oleh peserta didik dengan beberapa kegiatan-kegiatan spontan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Jadi, tidak hanya terpaku pada penguatan nilai karakter yang terdapat di silabus saja.

Materi pembelajaran pendidikan Pancasila nya kelas VII tentang peristiwa-peristiwa sejarah pada masa awal pergerakan nasional secara urut. Di dalam tema dan materi pembelajaran tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan karakter karena isi pembelajarannya berkaitan dengan hal-hal baik yang dapat diteladani dari beberapa peristiwa sejarah yang mencerminkan sosok para pahlawan di Indonesia. Dan tentunya hal tersebut sangat bermanfaat sekali untuk diterapkan kepada para peserta didik di SMPI Gandusari kelas VII.

Kegiatan pembelajaran di dalam silabus sudah dapat dikatakan terintegrasi dengan adanya pendidikan karakter Pancasila. Karena terdapat beberapa macam kegiatan belajar yang mencerminkan pengembangan karakter-karakter tertentu, diantaranya karakter mandiri, disiplin dan tanggungjawab.

Adapun contoh beberapa kegiatan yang mencerminkan beberapa kegiatan tersebut diantaranya bercerita identitas dan keragaman suku bangsa teman-temannya, membuat peta pikiran, mengamati kegiatan-kegiatan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya yang menunjukkan nilai-nilai persatuan dalam keragaman, bercerita peristiwa-peristiwa setelah pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan,

peserta didik secara mandiri menceritakan mengenai identitas suku bangsanya sendiri dengan cara mengisi pada buku siswa, peserta didik mendiskusikan pengaruh dan keberlanjutan keadaan masyarakat Indonesia pada masa munculnya rasa kebangsaan pada masa sekarang.

Teknik dalam tahap penilaian di silabus ini menunjukkan bahwa terdapat penilaian dan pengintegrasian dalam pendidikan karakter. Adapun penilaian yang tercantum didalam silabus ini tidak hanya dilihat dari hasil belajar para peserta didik. saja, melainkan menilai proses belajarnya. Hal tersebut diperkuat dengan adanya pernyataan guru ketika ditanya oleh peneliti tentang penilaian sikap peserta didik.

Peneliti: “Apa saja yang Ibu persiapkan dan rencanakan sebelum pembelajaran dimulai?”

Guru: “Hal yang biasa saya lakukan sebelum pembelajaran dimulai yaa seperti menyiapkan silabus dan RPP nya mas, Terus juga sumber belajar yang saya gunakan juga harus di persiapkan. Seperti buku, atau media yang lainnya. Selain itu, saya juga menyiapkan buku penilaian untuk siswa- siswa. Kalo buku ini fungsinya untuk mencatat siapa saja nama-nama siswa yang dapat mengikuti pembelajaran dengan baik atau tidak.”

Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran yaitu buku guru, buku siswa, aplikasi, internet dan kondisi lingkungan disekitar. Berdasarkan hasil observasi wawancara dengan guru pendidikan Pancasila kelas VII mengenai perencanaan pembelajaran yang dimiliki oleh guru, maka dapat disimpulkan bahwa silabus tersebut dibuat dengan kelompok guru (KKG). Di dalam isi silabus tersebut terdapat beberapa unsur yang menunjukkan adanya pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan Pancasila. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat pada kegiatan pembelajaran, penilaian, maupun sumber belajar.

b. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Dalam menyusun RPP, maka terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan, salah satu contohnya yaitu tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tidak hanya mengandung nilai pengetahuan saja, akan tetapi nilai keterampilan para peserta didik pun juga perlu diperhatikan. Adapun yang dimaksud dengan nilai keterampilan disini adalah sikap para peserta didik yang bersangkutan dengan nilai-nilai karakter ketika pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini peneliti mengambil tiga nilai karakter, yaitu mandiri, disiplin, dan tanggung jawab. Kegiatan pembelajaran dalam RPP sudah menunjukkan kebermaknaan pembelajaran yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter. dalam kegiatan inti terdapat penugasan yang bermakna untuk peserta didik seperti adanya interaksi aktif antara peserta didik, adanya penerapan secara kontekstual, dan juga pengembangan karakter-karakter tertentu. Pada subtema kali ini nilai karakter yang sering ditonjolkan yaitu karakter kemandirian dan kreativitas. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang dikembangkan juga sudah sesuai dengan pendekatan *HOTS (Higher order thinking skills)* dan pendekatan *Critical Thinking and Problem Formulation*. Beberapa kegiatan tersebut dapat dilakukan oleh peserta didik dengan cara berpikir kritis. Artinya, mereka dapat menyelesaikan masalah secara sistematis.

## 2) Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Berdasarkan hasil penelitian, guru sudah dapat mengintegrasikan nilai-nilai

pendidikan karakter ke dalam setiap kegiatan pembelajaran pendidikan Pancasila, dari awal hingga akhir pembelajaran. Selain itu, guru juga dapat menciptakan pembelajaran yang interaktif dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran, salah satunya yaitu metode *HOTS (Higher Order Thinking Skills)* dimana dalam metode ini konsep pembelajaran melatih peserta didik agar dapat berpikir kritis.

Berdasarkan wawancara dengan guru pendidikan Pancasila kelas VII diperoleh data bahwa cara yang dilakukan guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran pendidikan Pancasila adalah dengan menyisipkan nilai-nilai karakter tersebut dalam setiap kegiatan pembelajarannya. Berikut informasi yang diperoleh ketika peneliti bertanya kepada guru tentang hal tersebut.

Peneliti: “Bagaimana cara Ibu mengaitkan nilai karakter mandiri, disiplin dan tanggungjawab dengan pembelajaran pendidikan Pancasila di dalam kelas?”

Guru: “Mengaitkannya melalui pelaksanaan pembelajaran di kelas. Terkadang saya suka nanya gitu sambil menjelaskan materi pendidikan Pancasila, contohnya seperti “apakah kalian sudah menerapkan cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari” seperti itu sih mas”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diperoleh informasi bahwa guru menanamkan nilai karakter kepada peserta didik melalui proses pembelajaran didalam kelas, mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Anik Ghufro dalam Zubaedi mengemukakan bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran artinya memadukan, memasukkan, dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan membina tabiat atau kepribadian peserta didik sesuai jati diri bangsa tatkala kegiatan pembelajaran berlangsung.

Pada kegiatan inti, guru dapat menerapkan metode pembelajaran seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, pemberian tugas, maupun metode berdiskusi kelompok. Maka dari itu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dengan berbagai metode tersebut.

Selain itu, di dalam kegiatan inti, beberapa kali guru memberikan bentuk apresiasi kepada peserta didik berupa apresiasi verbal maupun nonverbal. Artinya, apresiasi tersebut dilakukan dengan memberikan pujian maupun beberapa cara yang menarik seperti memberikan bintang di papan penilaian. Hal tersebut dapat membuat pembelajaran di kelas lebih menyenangkan dan juga lebih menarik perhatian para peserta didik. Selain itu, pemberian apresiasi ini juga dapat membuat kreatifitas para peserta didik untuk berkembang. Sehingga guru dapat mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh para peserta didik.

Selanjutnya, dalam proses pembelajaran pendidikan Pancasila, beberapa kali guru melakukan kegiatan-kegiatan spontan untuk membentuk karakter terhadap peserta didik. Salah satu contohnya yaitu mengingatkan peserta didik untuk selalu bertanggung jawab terhadap sesuatu yang terjadi pada dirinya. Ketika ada salah satu peserta didik yang melakukan kesalahan, maka guru dapat memberikannya teguran maupun sanksi yang lain kepada peserta didik tersebut.

Muchlinarwati (2024:1) menyebutkan bahwa salah satu model pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah adalah program pengembangan diri berupa kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Guru perlu melakukan kegiatan spontan tersebut karena terkadang siswa tidak

mengetahui bahwa apa yang dilakukan adalah salah. Kegiatan yang langsung dilakukan tersebut akan memberikan dampak tersendiri, sehingga siswa tidak mengulangnya kembali.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam pembelajaran pendidikan Pancasila guru menggunakan materi pelajaran menjadi bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter. Berdasarkan hasil observasi, tema yang sedang dipelajari adalah “Peristiwa Dalam Kehidupan” Secara garis besar, pokok-pokok yang dipelajari meliputi berbagai peristiwa kebangsaan dimasa penjajahan, peristiwa kebangsaan seputar proklamasi kemerdekaan, dan juga peristiwa mengisi kemerdekaan. Guru dapat menggali pesan moral dan nilai-nilai karakter yang dapat diteladani oleh siswa yang terdapat dalam materi tersebut.

Dengan itu peneliti dapat menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter kelas VII SMPI Gandusari dalam pembelajaran pendidikan Pancasila dapat berjalan dengan lancar karena para peserta didik sudah dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dalam suatu pembelajaran, seperti contohnya yaitu mengerjakan tugas masing- masing, disiplin terhadap waktu pengumpulan tugas, serta bertanggungjawab atas tugas yang diberikan oleh gurunya.

### 3) Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses dalam menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya melalui cara yang sistematis. Terdapat beberapa macam contoh evaluasi atau penilaian yang perlu diketahui, diantaranya adalah sebagai berikut:

#### a. Penilaian Sikap

Guru membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab. Guru melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan guru

b. Penilaian pengetahuan

Kompetensi pengetahuan merupakan kompetensi ranah kognitif dalam pendidikan. Perkembangan pencapaian kompetensi pengetahuan melalui tahapan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi. Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui teknik tes tulis, tes lisan, dan penugasan.

c. Penilaian keterampilan

Penilaian kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu. Perkembangan pencapaian kompetensi ketrampilan melalui tahapan mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, dan mencipta. Teknik penilaian kompetensi ketrampilan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi pembelajaran terhadap pembelajaran pendidikan Pancasila dilakukan dengan beberapa macam kegiatan yang didalamnya

mengandung nilai-nilai karakter, diantaranya karakter mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab. Dengan adanya evaluasi, maka dapat ditemukan faktor pendukung dan faktor penghambat dari implementasi itu sendiri. Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter mandiri, disiplin dan tanggung jawab dalam pembelajaran pendidikan Pancasila maka dapat diperoleh dukungan dari beberapa pihak, yaitu guru, peserta didik itu sendiri. Sedangkan faktor penghambat ataupun kendala yang dihadapi guru pada umumnya adalah sikap para peserta didik itu sendiri ketika proses pembelajaran berlangsung.

## **2. Hambatan Yang Dihadapi Dalam Mengimplementasikan pendidikan karakter Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Kelas VII Semester Genap Tahun Ajaran 2024-2025 di SMPI Gandusari**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, dapat diketahui bahwa hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan Pancasila di kelas VII SMPI Gandusari adalah sulitnya pembuatan media pembelajaran/alat peraga, variasi metode pembelajaran yang masih terbatas, kurangnya antusias dari peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Hal ini diperkuat dengan adanya proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru:

Peneliti: Apakah terdapat kesulitan atau hambatan yang Ibu hadapi ketika mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan Pancasila?

Guru: “Hambatan sih pasti ada ya mas, contohnya tuh saya sulit untuk membuat media yang pas digunakan saat pembelajaran berlangsung. Karena anak-anak biasanya lebih suka jika diberikan media pembelajaran agar mereka tidak bosan saat pembelajaran. Yaa karena minimnya waktu dan kesibukan saya juga sih mas. Terus saya juga kadang suka bingung kira-kira ingin memakai metode yang seperti apa saat pembelajaran pendidikan Pancasila agar anak-anak tidak bosan. Terus juga terkadang anak-anak kurang antusias gitu mas semisal nya lagi belajar, maunya ada

sesuatu yang menarik terus. Itu sih mas paling hambatannya.”

Dari pernyataan tersebut peneliti memberikan kesimpulan mengenai hambatan yang dialami saat implementasi pendidikan karakter Pancasila sebagai berikut

- a. Faktor pertama yang menjadi penghambat dalam proses implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan Pancasila dikelas kelas VII SMPI Gandusari adalah kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana berupa media atau alat peraga yang digunakan guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa kelemahan pada aspek sarana dan prasarana sekolah yang masih terbatas mengakibatkan proses pengintegrasian pendidikan karakter tidak bisa efektif dan optimal. Media pembelajaran diperlukan dalam pembelajaran untuk memudahkan guru dalam menjelaskan materi dan membantu peserta didik untuk memahami materi. Media pembelajaran juga dapat digunakan untuk mengembangkan karakter tertentu. Hasil observasi di lapangan, guru belum memanfaatkan media pembelajaran yang beragam. Buku paket masih menjadi acuan guru untuk mengajar.
- b. Selain itu, faktor kedua yang menjadi penghambat yaitu guru belum bisa menerapkan metode yang bervariasi, sehingga para peserta didik kurang antusias dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan metode yang monoton terhadap peserta didik. Artinya metode yang digunakan sekedar metode ceramah, penugasan, maupun metode diskusi. Walaupun beberapa kali guru pernah melakukan metode yang cukup kreatif yaitu metode HOTS.

### **3. Solusi Atas Hambatan Yang Dihadapi Dalam Mengimplementasikan pendidikan karakter Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Kelas VII Semester Genap Tahun Ajaran 2024-2025 di SMPI Gandusari**

Berdasarkan hasil penelitian, guru sudah melakukan proses pembelajaran pendidikan Pancasila yang mana di dalamnya terdapat solusi atas hambatan mengenai implementasi nilai-nilai karakter, adapun hasil wawancara dengan guru

Peneliti: Apa yang ibu berikan saat adanya hambatan tersebut?

Guru: salah satunya yaitu dengan memutar beberapa video yang ada di Youtube. Cara ini dilakukan agar peserta didik dapat antusias mengikuti proses pembelajaran. untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebagai berikut:

- a. Sulitnya pembuatan media pembelajaran/alat peraga. Dalam mengatasi hambatan tersebut, maka terdapat beberapa solusi yang dapat dilakukan, yaitu mulai dari pengusulan yang dilakukan guru kepada kepala sekolah agar dapat menyediakan sarana prasarana yang memadai, selanjutnya kepala sekolah akan meneruskan usulan tersebut ke lembaga yang menaunginya, sehingga usulan tersebut dapat diterima dan proses pembelajaran pun akan berjalan lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, terdapat solusi lain yang dilakukan oleh guru ketika menghadapi permasalahan tersebut, yaitu dengan cara mengkombinasikan pembelajaran, salah satu contohnya seperti belajar di luar kelas, hal ini dilakukan agar dapat meminimalisir sikap bosan pada peserta didik.
- b. Selain itu, faktor kedua yang menjadi penghambat yaitu guru belum bisa menerapkan metode yang bervariasi, sehingga para peserta didik kurang antusias dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan metode yang monoton terhadap peserta didik. Artinya metode yang digunakan sekedar metode ceramah, penugasan, maupun metode diskusi. Walaupun beberapa kali guru pernah melakukan metode yang cukup kreatif yaitu metode HOTS. Hambatan berupa media dan metode pembelajaran tersebut dapat diberikan solusi dengan cara mengembangkan kemampuan profesional guru untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi para peserta didik, Akan tetapi,

disamping itu semua, guru memiliki solusi untuk mengatasi hambatan tersebut, walaupun cara tersebut belum dapat dikatakan maksimal, namun guru tetap berusaha untuk memberikan cara yang terbaik, salah satunya yaitu dengan memutar beberapa video yang ada di Youtube. Cara ini dilakukan agar peserta didik dapat antusias mengikuti proses pembelajaran.

Dari hasil observasi dan wawancara diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa guru kelas VII di SMPI Gandusari cenderung belum mengembangkan kemampuan profesional seorang guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan media maupun metode pembelajaran yang kreatif pada mata pelajaran pendidikan Pancasila. Namun hal itu bukan menjadi penghalang bagi guru untuk tidak mengimplementasikan pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan Pancasila di kelas VII SMPI Gandusari semuanya tetap diupayakan.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi pendidikan karakter terdiri atas tiga komponen yaitu melalui:
  - a. Perencanaan yang didalamnya terdapat Silabus dan RPP
  - b. Pelaksanaan yang didalamnya terdapat kegiatan pembuka, inti dan kegiatan penutup
  - c. Evaluasi (Penilaian)

Bentuk implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan Pancasila dikelas VII SMPI Gandusari dapat dilihat dari pengintegrasian di setiap proses pembelajarannya.

2. Nilai karakter yang dikembangkan oleh guru dalam pendidikan Pancasila dikelas VII SMPI Gandusari yaitu mandiri, disiplin dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini tidak selalu disampaikan secara langsung kepada para peserta didik, melainkan juga disampaikan dengan cara tindakan maupun cara mengajar yang dilakukan oleh guru melalui kegiatan-kegiatan spontan. Hambatan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan Pancasila dikelas VII SMPI Gandusari adalah fasilitas yang kurang lengkap, seperti media pembelajaran yang terbatas, metode pembelajaran belum bervariasi.

3. Solusi atas hambatan itu yaitu :
  - a. Mengenai Sulitnya pembuatan media pembelajaran/alat peraga mendapat solusi dengan pengusulan yang dilakukan guru kepada kepala sekolah agar dapat menyediakan sarana prasarana yang memadai, selanjutnya kepala sekolah akan meneruskan usulan tersebut ke lembaga yang menaunginya, sehingga usulan tersebut dapat diterima dan proses pembelajaran pun akan berjalan lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, terdapat solusi lain yang dilakukan oleh guru ketika menghadapi permasalahan tersebut, yaitu dengan cara mengkombinasikan pembelajaran, salah satu contohnya seperti belajar di luar kelas, hal ini dilakukan agar dapat meminimalisir sikap bosan pada peserta didik.
  - b. Guru belum bisa menerapkan metode yang bervariasi, Hambatan berupa media dan metode pembelajaran tersebut dapat diberikan solusi dengan cara mengembangkan kemampuan profesional guru untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi para peserta didik,

## 6.2 Saran

1. Guru hendaknya lebih kreatif dalam membuat media pembelajaran, sehingga dapat menumbuhkan antusias yang tinggi pada peserta didik saat pembelajaran berlangsung.
2. Guru lebih kreatif dalam merancang pembelajaran dikelas demi menciptakan suasana yang bermakna bagi peserta didik, salah satu caranya yaitu dengan memilih metode yang tepat digunakan saat pembelajaran. Dan yang terakhir

adalah seharusnya pihak guru dan orang tua dapat mengadakan pertemuan secara rutin untuk membentuk hubungan yang baik antar keduanya demi mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah

## DAFTAR RUJUKAN

- Desi Pristiwanti, Dkk (2022) *Pendidikan dan Konseling (JPDK) pengertian pendidikan, Vol. 4 No. 6 Hal 1*  
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9498>
- Gusti Agung, (2019) *Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara* Jurnal Filsafat Indonesia, Vol. 2 No. 2 Hal 1  
[https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jfi/article/view/21285?utm\\_source](https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jfi/article/view/21285?utm_source)  
[e](https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jfi/article/view/21285?utm_source)
- Muchlinarwati (2024) *Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam Hal 1*  
<https://journal.sepercenter.org/index.php/jpn/article/view>
- Nuraida (2022) *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Filsafat Pendidikan, Hal 663*  
<https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp/article/view/60>
- Yasin Nurfalah (2016) *Urgensi Nilai Nilai Pendidikan Karakter, UIT Lirboyo, Hal 170*  
[https://ejournal.uitlirboyo.ac.id/index.php/tribakti/article/view/264?utm\\_source](https://ejournal.uitlirboyo.ac.id/index.php/tribakti/article/view/264?utm_source)  
[ource](https://ejournal.uitlirboyo.ac.id/index.php/tribakti/article/view/264?utm_source)
- Ni Made Suarningsih (2024), *Pendidikan Karakter Di Indonesia Dalam Berbagai Perspektif (Definisi, Tujuan, Landasan dan Prakteknya)*, Universitas Dwijendra Hal 64 <https://journal.tirtapustaka.com/index.php/jocer>
- Nopan Omeri, (2015) *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan, Jurnal Manajer Pendidikan, Hal 467*  
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/manajerpendidikan/article/view/1145/0>
- Taufik Mustofa (2022), *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila, HAWARI Hal 136*  
[https://journal.unsika.ac.id/hawari/article/view/6800?utm\\_source=chatgpt.com](https://journal.unsika.ac.id/hawari/article/view/6800?utm_source=chatgpt.com)
- Muhammad Turhan Yani (2024), *Profil Pelajar Pancasila dari Perspektif Persatuan Guru Nahdlatul Ulama (Pergunu) Kabupaten Kediri Hal 2*  
<http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD>
- Shofi Nurul Hikmah (2022), *Implementasi nilai pendidikan karakter melalui pendidikan kewarganegaraan, Hal 56*  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/view/40019>
- Budimansyah (2010), *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa, Hal 264-265*  
<https://www.bing.com/ck/a?!&&p=f4066475dc85d7867bc2cb7a202c2508170294bdf4ec124ceca7d853a83ad192JmltdHM9MTc0OTM0MDgwMA&ptn=3>
- Apiek Gandamana (2018) *Perbandingan Kompetensi Kewarganegaraan dalam Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar, Hal 19*  
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/js/article/view/9508>

- Ribka Meilan Siadari (2018) *PKN sebagai pendidikan karakter berbasis nilai untuk anak sekolah dasar*, Hal 591-593  
<https://www.bing.com/ck/a?!&&p=7656a7550211a948b32342da4893a1417ebaeafca19f385d8a66754e119f4003JmltdHM9MTc0OTM0MDgwMA&ptn=3&ver=2&hsh=4&fclid=101c6ad8-cb54-656b-22fc->
- Nana Syaodih Sukmadinata (2009), *Metode Penelitian Pendidikan*, Hal 72  
<https://adoc.pub/syaodih-nana-sukmadinata-metode-penelitian-pendidikan-bandun.html?utm>
- Sugiyono (2012), *Metodologi*, Hal 137  
[https://www.scribd.com/document/666439849/metodologi?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.scribd.com/document/666439849/metodologi?utm_source=chatgpt.com)
- Sugiyono (2018) dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Hal 24  
[https://www.scribd.com/document/666439849/metodologi?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.scribd.com/document/666439849/metodologi?utm_source=chatgpt.com)
- Sugiyono, (2016) *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, hlm 63  
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/js/article/view/9508>
- Lexy J. Moleong (2017) *Metodologi Penelitian Kualitatif* Hal 247  
<http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD>
- I Made Laut Mertha Jaya, (2020) *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata* Hal 142  
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/js/article/view/>
- Sugiyono (2018) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Hal 270  
[https://www.scribd.com/document/666439849/metodologi?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.scribd.com/document/666439849/metodologi?utm_source=chatgpt.com)
- I Made Laut Mertha Jaya (2020) *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata* Hal 176  
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/js/article/view/>

**Lampiran 2 : Dokumentasi**

**Gambar 1.** wawancara dengan guru kelas (ALZ)



**Gambar 2.** proses pembelajaran dan wawancara kelas VII A



**Gambar 3.** proses pembelajaran dan wawancara kelas VII B



**Gambar 4.** proses pembelajaran dan wawancara kelas VII C



**Gambar 5.** proses pembelajaran dan wawancara kelas VII D